

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap Muslim akan merasa kagum akan kebesaran Islam. Islam adalah agama kasih sayang dan kebajikan, yang terlahir sebagai pedoman manusia di dunia maupun akhirat kelak.

Tilaar mengatakan, kini masyarakat Indonesia berada dalam masa transformasi. Era reformasi telah lahir dan masyarakat Indonesia ingin mewujudkan perubahan dalam semua aspek kehidupannya. Euforia demokrasi sedang marak dalam masyarakat Indonesia. Di tengah euforia demokrasi ini lahir berbagai jenis pendapat, pandangan, konsep, yang tidak jarang bertentangan dengan yang lain, antara lain berbagai pandangan mengenai bentuk masyarakat dan bangsa Indonesia yang dicita-citakan pada masa depan. Upaya untuk membangun suatu masyarakat bukan pekerjaan yang mudah, karena sangat berkaitan dengan persoalan budaya dan sikap hidup masyarakat. Diperlukan berbagai terobosan dan tindakan dalam penyusunan konsep. Dengan kata lain, diperlukan suatu paradigma-paradigma baru di dalam menghadapi tuntutan-tuntutan yang baru, demikianlah pendapat seorang filsuf Thomas Kuhn. Menurut Kuhn, apabila tantangan-tantangan baru dihadapi dengan menggunakan paradigma lama, segala usaha yang dijalankan akan memenuhi kegagalan.¹

¹Didin Jamaludin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Bandung, CV. Pustaka Setia 2013), h.13-14

Di muka bumi inilah manusia dituntut untuk melaksanakan tugasnya sebagai *khalifatullah fil ardi* yaitu sebagai pemimpin di muka bumi. Semenjak Nabi Adam AS diciptakan, semenjak itu pula pendidikan telah ada, dan pada awalnya Allah SWT sebagai pendidik dan nabi Adam sebagai yang terdidik.

Sejauh ini kehidupan semakin berkembang secara modern, instan, perkembangan teknologi yang pesat, namun mengakibatkan beberapa kemerosotan kepribadian, akhlak menjadi buruk, dari anak-anak hingga dewasa. Tidak menutup kemungkinan yang sering terlihat adalah siswa-siswi yang melakukan tindakan diluar batas syariat Islam. Padahal mereka sebagai peserta didik di madrasahny.

Kedudukan manusia sebagai *'abdun* dapat diimplikasikan kepada pendidikan, bahwa *'abdun* itu merupakan peserta didik yang patuh dan taat kepada pendidiknya, yaitu Allah *Rabb al-'alamin*. Oleh karena itu pendidik di lembaga pendidikan Islam harus dapat melaksanakan pembelajaran yang dapat menciptakan manusia yang menyembah (mengabdikan) kepada Allah secara ikhlas, baik dalam bentuk ibadah ritual maupun non-ritual.²

Manusia pada dasarnya sebagai makhluk pedagogik yang memiliki potensi *diniyah* (potensi beragama). Potensi beragama dengan media internalnya adalah *fitrah al-din* (fitrah beragama) yang telah dibawa semenjak dalam Rahim ibu, sedangkan media eksternalnya adalah semua media eksternal potensi manusia, seperti: emosionalnya intelektualnya dan biologisnya. Potensi inilah yang berfungsi untuk

²²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h.25

mengenal Tuhan. Potensi ini telah dimiliki manusia semenjak manusia diciptakan Allah SWT yang disebut-Nya dengan fitrah. Kata fitrah disebutkan dalam Al-Qur'an.³ Firman Allah SWT:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الروم [٣٠] : ٣٠)

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (QS. Ar-Rum [30]: 30).*⁴

Dalam ayat lain Allah berfirman dalam Surat an-Nahl ayat 78, yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (النحل [١٦]: ٧٨)

*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl [16]: 78).*⁵

Hal ini ditegaskan kembali oleh nabi Muhammad SAW. dalam haditsnya:

³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h.17

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV Toha Putra, 1989), h.645

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV Toha Putra, 1989), h.405

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ حَتَّى يَعْزَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخاري).

Dari Abu Hurairah ra. Berkata; Nabi SAW Bersabda “*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, hanya kedua orang tuanyalah yang meyahudikannya, menashranikannya, atau memajusikannya.*”. (HR. Bukhari).⁶

Dari ketiga dalil naqli di atas sudah jelas, bahwa fitrah manusia dapat tumbuh dan berkembang dengan baik melalui pendidikan. Oleh karena itu pendidikan Islam bertugas mengarahkan, membimbing perkembangan fitrah manusia tersebut sehingga terbentuk seorang yang berkepribadian Muslim.

Seiring dengan lajunya pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Manusia berkedudukan sebagai *khalifah Allah fi al-Ardh* dapat diimplikasikan dalam pendidikan, dimana para pendidik harus dapat melaksanakan pembelajaran agar peserta didik mentaatinya dapat melaksanakan tugas kekhilafahan sebagai pemimpin di bumi, dapat mengatur mengolah dan memanfaatkan bumi maupun alam semesta beserta isinya bagi kesejahteraan dan kelangsungan hidup umat manusia dan makhluk lain di bumi. Oleh karena itu lembaga pendidikan Islam harus dapat menghasilkan ilmuan, tidak hanya

⁶Imam Bukhari (Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Ju'fi al-Bukhari), penyunting. Nur Cholis, Lc, *Shahih Bukhari*, (Jakarta: Shahih, 2016), al-Alamiyah no.1296

dibidang agama, tetapi juga ilmuan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan umum agar dapat melaksanakan tugas kekhalifahan yang selama ini banyak dilaksanakan oleh orang non Islam, seperti ilmuan biologi, fisika, geologi, astronomi dan sebagainya.⁷ Tentunya dengan tidak keluar dari koridor syariat Islam yakni Al-Qur'an.

Al-Qur'an sebagai tumpuan dasar hidup dan kehidupan manusia dan sekaligus sumber ajaran Islam memuat begitu banyak segi kehidupan. Begitu banyak yang tercakup dalam ayat-ayatnya, baik yang tersirat maupun yang tersurat, dari sosialisasi kemanusiaan sampai menerobos keberbagai bidang ilmu pengetahuan.

Salah satu yang terpenting dalam ajaran Islam adalah pendidikan, yang merupakan faktor fundamental dalam kehidupan manusia, telah menjadi salah satu bidang yang tercakup dalam kandungan ayat-ayat suci al-Qur'an dan bahkan menjadi topik yang utama. Sebab Rasulullah sendiri diutus oleh Allah SWT untuk mengajarkan dan mendidik manusia untuk dapat mengenal Allah dan Rasulnya. Sebagaimana Fazlur Rahman menyatakan dalam bukunya, "Al-Qur'an mengajarkan bahwa kemajuan beragama terjadi melalui proses belajar dan amat menekankan pada pentingnya proses belajar".⁸

Dengan memakai dasar al-Qur'an ini, maka pendidikan Islam harus mengarah kepada terciptanya manusia yang seimbang antara

⁷Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h.25

⁸Zakiah Darajat, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara bekerja sama dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag, 1992), h.22

kehidupan di dunia dan akhirat, dalam rangka beribadah kepada Allah SWT sebagaimana yang telah Dia gariskan kembali dalam al-Qur'an surat al-Qashash ayat 77:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَنَّاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ^ط وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ^ط وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ^ط وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ^ط
 إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (القصص [٢٨]: ٧٧)

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS al-Qashash [28]: 77).⁹

Untuk menanamkan nilai-nilai kepribadian yang sejalan dengan fitrah manusia sebagaimana berpedoman kepada al-Qur'an dan as-Sunnah, hendaknya memerlukan proses pendidikan yang terarah khususnya dalam pendidikan Islam, yaitu mengarahkan manusia ke batas kemampuannya, serta terbentuknya kepribadian yang mantap mental, baik sebagai manusia individu maupun sosial dan taat mengabdikan diri kepada Allah SWT, Faktanya kebanyakan dari guru-

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV Toha Putra, 1989), h.623

guru ketika mengajar masih menggunakan cara klasik yaitu metode ceramah di semua pelajaran agama Islam, menurut penulis ini kurang efektif dalam penyampaian pembelajaran karna dalam pembelajaran membutuhkan kesesuaian antara materi pelajaran yang disampaikan dengan metode pembelajarannya.

Dalam Al-Qur'an terdapat banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan terkait pendidikan, hanya saja pada kesempatan kali ini penulis meneliti salah satu ayat pendidikan yang sejalur dengan uraian latar belakang masalah diatas. Maka, penulis ingin mencoba membahasnya dalam karya ilmiah ini yang berjudul: "ASPEK PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN SURAT LUQMAN AYAT 17 (Sebuah Perbandingan Tafsir Al-Mishbah, Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Maraghi)."

B. Perumusan Masalah

Untuk lebih terarahnya pembahasan dalam skripsi ini, maka penulis membatasi permasalahan yang dibahas pada: Pembahasan Surat Luqman hanya dalam kandungan ayat yang berkaitan dengan aspek-aspek pendidikan Islam. Pembahasan pendidikan dilakukan dalam kerangka pendidikan yang universal, bukan hanya sebatas lingkup pendidikan formal.

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini mengenai QS. Lukman [31] ayat 17:

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا
 أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنَ الْعَزْمِ الْأَمُورِ (لقمان [٣١]: ١٧)

*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (QS. Luqma [31]: 17).*¹⁰

Sebagai berikut:

1. Aspek pendidikan Islam apa saja yang terdapat dalam al-Qur'an Surat Luqman ayat 17?
2. Bagaimana pandangan dan perbandingan para Mufasir tentang kandungan al-Qur'an Surat Luqman ayat 17?
3. Bagaimana implementasi aspek pendidikan islam dalam al-Qur'an Surat Luqman ayat 17 dalam pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai, antara lain:

1. Untuk mengetahui aspek pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur'an Surat Luqman ayat 17.
2. Untuk mengetahui pandangan dan perbandingan penafsiran para Mufasir tentang kandungan al-Qur'an Surat Luqman ayat 17.

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang:CV Toha Putra, 1989), h.645

3. Untuk mengetahui implementasi aspek pendidikan islam dalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 17.

D. Manfaat Penelitian

Tentunya sebuah penelitian akan menghasilkan manfaat dari hasil penelitian tersebut, maka manfaat penelitian ini diharapkan:

1. Bermanfaat untuk Pengguna (Dosen, guru, mahasiswa, siswa, keluarga ataupun masyarakat).
2. Bermanfaat untuk perkembangan keilmuan khususnya ilmu agama Islam.
3. Bermanfaat untuk diri pribadi (peneliti).

E. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membaginya menjadi 5 Bab, masing-masing Bab berisi sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, memuat: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan teoretis aspek-aspek pendidikan Islam, meliputi: pengertian pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, dasar-dasar pendidikan Islam, dan metode-metode pendidikan Islam.

BAB III Metodologi Penelitian, meliputi: Metodologi penelitian, dan kerangka pemikiran

BAB IV Aspek-aspek pendidikan Islam dalam Surat Luqman ayat 17, meliputi: Tafsir surat Luqman ayat 17, aspek-aspek pendidikan

Islam dalam surat Luqman ayat 17, penerapan metode pendidikan terhadap aspek-aspek pendidikan shalat, amar ma'ruf nahi mungkar, dan sabar.

BAB V Penutup, meliputi: kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORETIS ASPEK PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Islam

1. Menurut Bahasa (Etimology)

Dalam konteks Islam, pendidikan secara bahasa (*lughatan*) ada tiga kata yang digunakan. Ketiga kata tersebut, yaitu (1) “*at-tarbiyah*”, (2) “*al-ta’lim*”, (3) “*al-ta’dib*”. Ketiga kata tersebut memiliki makna yang saling berkaitan saling cocok untuk pemaknaan pendidikan dalam Islam. Ketiga kata itu mengandung makna yang amat dalam, menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain.¹¹

Dalam kamus Munjid ada beberapa istilah yang digunakan untuk pendidikan, yaitu: yang pertama, kata *tarbiyah* (تربية) yang berasal dari kata تَرْبِيًّا - يَرْبِي - رَبِي yang berarti mengasuh.¹² Yang kedua kata *ta’lim* (تعليم) yang berasal dari kata تَعْلِيمًا - يُعَلِّم - عَلَّمَ yang berarti mendidik, mengajarkan. Dan yang ketiga kata *ta’dib* (تأديب) yang berasal dari kata يُأَدِّب - أَدَّب - تَأْدِيبًا – yang berarti mengajarkan.¹³

Menurut Abu ‘Ala al-Mardudi kata *rabbun* (رَبُّ) terdiri atas dua huruf “ra” dan “ba” tasydid yang merupakan pecahan

¹¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h.33

¹²Louis Ma’louf, *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-‘alam*, (Beirut: Daar al-Mayriq,1986), Cet. 16, h. 247.

¹³Louis Ma’louf, *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-‘alam*, (Beirut: Daar al-Mayriq,1986), Cet. 16, h.526

dari kata *tarbiyah* yang berarti pendidikan, pengauhan dan sebagainya. Selain itu kata ini mencakup banyak arti seperti “kekuasaan, perlengkapan pertanggung jawaban, perbaikan, penyempurnaan, dan lain-lain. Kata ini juga merupakan predikat bagi suatu kebesaran, keagungan, kekuasaan, dan kepemimpinan. Di dalam Al-Qur’an misalnya kata *rabbun* (رَبُّ) terdapat dalam surat al-Fatihah.

Pengertian *ta’lim* menurut Abd. al-Rahman sebatas proses pentransferan pengetahuan antar manusia. Ia hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik, akan tetapi tidak dituntut pada domain sfektif. Ia hanya sekedar memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan kearah pembentukan kepribadian yang disebabkan pemberian pengetahuan.

Selanjutnya kata *ta’dib* menurut al-Atas, adalah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang tepat dan segala sesuatu yang di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan kebenarannya.¹⁴ kata *ta’dib* terdapat di dalam Hadits Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِيمًا رَجُلٌ كَانَتْ لَهُ جَارِيَةٌ فَأَدَّبَهَا فَأَحْسَنَ تَأْدِيبَهَا وَأَعْتَقَهَا

¹⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h.34-35

وَتَزَوَّجَهَا فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا عَبْدٌ أَدَّى حَقَّ اللَّهِ وَحَقَّ مَوَالِيهِ فَلَهُ أَجْرَانِ
(رواه البخاري)

Dari Abu Musa Al Asy'ariy radliallahu 'anhu berkata, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Siapa saja dari seseorang yang memiliki seorang budak wanita lalu mendidiknya dengan sebaik-baik pendidikan, kemudian dibebaskannya lalu dinikahnya maka baginya mendapat dua pahala, dan siapa saja dari seorang hamba yang menunaikan hak Allah dan hak tuannya maka baginya mendapat dua pahala.*" (HR. Bukhari).¹⁵

Dengan pemaparan ketiga istilah diatas, maka terlihatlah bahwa konsep *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* dapat digunakan secara bersama-sama untuk pendidikan Islam. Dapat disimpulkan bahwa *tarbiyah* merupakan upaya sadar akan pemeliharaan, pengembangan seluruh potensi pada diri manusia sesuai fitrahnya dan perlindungan menyeluruh terhadap hak-hak kemanusiaannya, sementara kata *ta'lim* lebih kepada proses pemberian ilmu pengetahuan dan penyadaran akan fitrah dan tugas-tugas kemanusiaannya yang harus terwujud dalam kehidupan nyata. Sedangkan kata *ta'dib* lebih kepada proses pembinaan kepribadian dan sikap moral serta etika dalam kehidupan.

2. Menurut Istilah (Terminology)

Setelah memahami kata pendidikan dari sisi etimologis, maka secara terminology pendidikan telah dirumuskan oleh para pakar pendidikan sebagai berikut:

¹⁵Imam Bukhari (Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Ju'fi al-Bukhari), penyunting Nur Cholis Lc, *Shahih Bukhari*, (Jakarta: Shahih, 2016), al-Alamiyah no. 2361

- a. Al-Abrasyi memberikan pengertian bahwa *tarbiyah* adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tahan air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaanya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan.
- b. Hasan Langgulung mengatakan, bahwa pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.
- c. Omar Mohammad al-Thoumi al-Syaibani, menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi masyarakat.¹⁶
- d. Menurut Miqdad Yaljan yang dikutip oleh Miftahul Huda dalam bukunya yang berjudul “*Idealitas Pendidikan Anak Tafsir Tematik QS. Luqman*”, menyatakan sebagai berikut: “Pendidikan Islam yaitu sekumpulan usaha secara teoritis ataupun praktis yang diambil dari al-Qur’an, al-Hadits dan ijtihad untuk mengembangkan kemampuan manusia menuju

¹⁶Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h.36

kesempurnaan seperti yang dikehendaki oleh Islam itu sendiri.¹⁷

Pengertian pendidikan seperti yang lazim dipahami sekarang belum terdapat di zaman Nabi. Tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh nabi dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim itu, telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang. Orang Arab mekah yang tadinya penyembah berhala, musyrik, kafir, kasar dan sombong maka dengan usaha dan kegiatan Nabi mengislamkan mereka, lalu tingkah laku mereka berubah menjadi penyembah Allah Tuhan yang Maha Esa, mukmin, muslim, lemah lembut dan hormat pada orang lain. Mereka telah berkepribadian muslim sebagaimana yang dicita-citakan oleh ajaran Islam. Dengan itu berarti Nabi telah mendidik, membentuk kepribadian yaitu kepribadian muslim dan sekaligus berarti bahwa Nabi Muhammad SAW adalah seorang pendidik yang berhasil. Apa yang beliau lakukan dalam membentuk manusia, kita rumuskan sekarang dengan pendidikan Islam. Cirinya ialah perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya. Dengan demikian, secara umum dapat kita katakan bahwa PENDIDIKAN ISLAM itu adalah pembentukan kepribadian Muslim.¹⁸

¹⁷Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak Tafsir Tematik QS. Luqman*, (Malang: Press, 2009), h. 19

¹⁸Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h.27-28

Jadi, berdasarkan beberapa rumusan di atas, bahwa pendidikan merupakan proses pemasukan pengetahuan secara sadar dan nilai-nilai keislaman kepada orang yang menerimanya (peserta didik), melalui pengawasan, pengasuhan, bimbingan, pembiasaan, pengajaran, dan menonjolkan potensinya, serta mengajak kepada agama Islam guna mencapai kesempurnaan hidup didunia dan di akhirat.

B. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan ialah sasaran yang hendak dicapai oleh suatu aktivitas manusia. Setiap aktivitas manusia mesti mempunyai tujuan tertentu, sebab aktivitas yang tidak mempunyai tujuan adalah pekerjaan sia-sia.

Menurut Miqdad Yaljan yang dikutip oleh Miftahul Huda dalam bukunya yang berjudul “*Idealitas Pendidikan Anak Tafsir Tematik QS. Luqman*”, menjelaskan tujuan pendidikan Islam sebagaimana berikut:

Mengembangkan dan membentuk manusia Muslim yang sempurna dari segala aspeknya, baik dari sisi emosional, rasional, kepercayaan, spiritual, akhlak, kemauan yang dilandasi dengan nilai-nilai Islam dengan cara pendidikan yang Islami. Dengan kata lain, yaitu mempersiapkan insan kamil dari berbagai aspek perkembangannya untuk mencapai kebahagiaan didunia dan akhirat, dengan didasarkan pada nilai-nilai dan cara pendidikan yang Islami.¹⁹

¹⁹Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak Tafsir Tematik QS. Luqman*, (Malang: Press, 2009), h. 20

Selanjutnya menurut H. M. Arifin, tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam.²⁰ Sedangkan Ali Ashraf mengatakan bahwa:

Pendidikan seharusnya bertujuan menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelek, rasional diri, perasaan dan kepekaan tubuh manusia. Karena itu pendidikan seharusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspek spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik baik secara individual maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan Muslim adalah perwujudan penyerahan mutlak kepada Allah, pada tingkat individual, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya.²¹

Dari uraian tujuan di atas, penulis dapat menyimpulkan beberapa tujuan pendidikan Islam, yaitu:

- 1) Membina dan mengarahkan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT. sebagai bentuk manifestasi pengabdianya sesuai dengan tugasnya sebagai khalifah.
- 2) Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga ia tidak menyalahgunakan fungsinya sebagai khalifah.
- 3) Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan keterampilan yang semua ini dapat digunakan untuk menunjang kehidupan dan tugas kekhalfahannya.

²⁰H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1996), cet. 4, h 41

²¹Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus 1993), Cet. 3, h. 2

C. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Dasar (Arab: asas; Inggris: Foundation; Perancis: Fodement; Latin: Fundementum) secara bahasa, berarti alas, fundamen, pokok atau pangkal segala sesuatu (pendapat, ajaran, aturan).²²

Pendidikan Islam sebagai aktifitas yang bergerak dalam pembinaan kepribadian tentunya memerlukan dasar/landasan kerja demi untuk memberi arah bagi programnya. Dasar ilmu pendidikan Islam adalah Islam dengan segala ajarannya. Ajaran itu bersumber pada Al-Quran, Sunnah Rasulullah SAW. (selanjutnya disebut Sunnah/Hadits), dan Ijtihad (hasil pikiran para Ulama).

Dasar inilah yang membuat ilmu pendidikan disebut ilmu pendidikan Islam. Tanpa dasar ini, tidak akan ada ilmu pendidikan Islam.

1. Al-Quran

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah menjadi pedoman bagi umat Islam, dengan segala petunjuknya yang lengkap, meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dan bersifat universal. Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik pertama, (pada masa awal pertumbuhan Islam) telah menjadikan al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam.

Kedudukan al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat al-Qur'an itu sendiri dalam Surat Al-'Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

²²Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 1996), cet. 7, h. 12

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ
 الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾
 (العلق [٩٦]: ٥-١)

*Bacalah dengan (menyebut) Nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. Al-‘Alaq [96]: 1-5).*²³

Di dalam Al-Qur’an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh dapat dibaca kisah Luqman mengajari anaknya dalam surat Luqman ayat 12 s/d 19. Cerita itu mengarisikan prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah iman, akhlak ibadat, sosial dan ilmu pengetahuan. Ayat lain menceritakan tujuan hidup dan tentang nilai sesuatu kegiatan dan amal shalih. Itu berarti bahwa kegiatan pendidikan harus mendukung tujuan hidup tersebut. Oleh karena itu pendidikan Islam harus menggunakan Al-Qur’an sebagai sumber utama dalam perumuskan sebagai teori tentang pendidikan Islam. Dengan kata lain, pendidikan Islam harus berlandaskan ayat-ayat Al-Qur’an yang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad di sesuaikan dengan perubahan dan pembaharuan.²⁴

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV Toha Putra, 1989), h.1069

²⁴ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h.20

Al-Qur'an diperuntukkan bagi manusia untuk dijadikan pedoman hidupnya. Oleh sebab itu, tidak mengherankan apabila manusia merupakan tema sentral pembahasannya. Didalamnya diterangkan hakikat manusia siapa dirinya, dari mana ia berasal, dimana dia berada, untuk apa ia diciptakan, apa yang harus dilakukannya, dan hendak kemana ia pergi. Karena masalah hakikat hidup, pandangan hidup, dan tujuan hidup memang merupakan masalah pendidikan.

2. As-Sunnah

Dasar yang kedua setelah al-Qur'an adalah Sunnah Rasulullah, amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW dalam proses perubahan sikap hidup sehari-hari tersebut menjadi dasar utama dan pertama pendidikan Islam setelah al-Quran, karena Allah menjadikan Rasulullah sebagai teladan bagi umatnya, sebagaimana firmanNya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾ (الأحزاب [٣٣]: ٢١)

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab [33]: 21).*²⁵

As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasulullah SAW. Yang dimaksud dengan

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV Toha Putra, 1989), h.660

pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan oran lain (sahabat) yang diketahui oleh Rasulullah SAW dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah al-Qur'an, seperti al-Qur'an, Sunnah juga berisi aqidah dan syari'ah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemashlahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa. Untuk itu Rasulullah menjadi guru dan pendidik utama. Beliau sendiri yang mendidik, *pertama* dengan menggunakan rumah Al-Arqam ibn Abi Al-Arqam, *kedua* dengan memanfaatkan tawanan prang untuk mengajar baca tulis, *ketiga* dengan mengirim para sahabat ke daerah-daerah yang baru masuk Islam. Semua itu adalah pendidikan dalam rangka pembentukan manusia muslim dan masyarakat Islam.²⁶

Sunnah memang berkedudukan sebagai penjelas (tabyin) bagi al-Qur'an. Karena pengamalan ajaran al-Qur'an yang bersifat global (mujmal) sering kali sulit terlaksana tanpa penjelasannya. Karenanya Allah memerintahkan kepada manusia untuk mentaati Rasul dalam kerangka ketaatan kepada-Nya.

3. Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari'at Islam untuk menetapkan/menentukan sesuatu hukum Syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh al-

²⁶Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h.21

Qur'an dan Sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah. Namun demikian, ijtihad harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para mujtahid tidak boleh bertentangan dengan isi Al-Qur'an dan Sunnah tersebut. Karena itu ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah Rasulullah wafat.²⁷

Ijtihad dibidang pendidikan ternyata semakin perlu, sebab ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qu'an dan Sunnah, hanya berupa prinsip-prinsip pokok saja. Bila ternyata ada yang agak terinci, maka rincian itu merupakan contoh Islam dalam menerapkan prinsip pokok tersebut. Sejak diturunkan ajaran Islam kepada Nabi Muhammad SAW sampai sekarang, Islam telah tumbuh dan berkembang ijtihad yang dituntut oleh perubahan situasi dan kondisi sosial yang tumbuh dan berkembang, melalui ijtihad yang dituntut agar perubahan situasi dan kondisi sosial yang tumbuh dan berkembang pula, dapat disesuaikan dengan ajaran Islam.²⁸

Dengan demikian untuk melengkapi ajaran Islam itu memang sangat dibutuhkan ijtihad, sebab keumuman atau globalisasi dari al-Qur'an dan Sunnah belum menjamin tujuan pendidikan Islam dapat tercapai.

²⁷ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h.21

²⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h.199

Dalam hal ini, pemikiran para ahli pendidikan Muslim adalah salah satu bentuk ijtihad dibidang pendidikan, yang bisa dijadikan salah satu rujukan bagi kaum muslimin dalam bidang pendidikan Islam.

D. Metode Pendidikan Islam

Metode pendidikan Islam adalah prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat Islam sebagai suprasistem. Abd al-Aziz mengartikan metode dengan cara-cara memperoleh informasi, pengetahuan, pandangan, kebiasaan berfikir, Serta cinta kepada ilmu, guru, dan sekolah.²⁹ Dengan demikian metode pendidikan Islam adalah suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan.

1. Mendidik dengan Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu cara mengajar dimana guru mempertunjukkan tentang proses sesuatu, ayau pelaksanaan sesuatu sedangkan murid memperhatikan.³⁰

Metode demonstrasi merupakan sebuah metode mengajar dimana seorang pendidik, instruktur atau manusia sumber yang sengaja diminta atau peserta didik yang dipilih menunjukkan kepada para peserta didik yang lain tentang bagaimana cara membuat peta timbul, bagaimana cara menggunakan kamera dengan hasil yang baik dan sebagainya.³¹

²⁹Abdul Mujib, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: kencana 2008), cet.2, h.165-166

³⁰Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h.284

³¹ Umi Kultsum, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits (hadits-hadits tarbawi)*, (Banten: FSEI Press, 2012). h.57-58

Metode demonstrasi ini pernah digunakan oleh Rasulullah saw. Ketika mengajarkan Shalat kepada para sahabatnya, seperti dalam Hadits berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الْقَارِي الْقُرَشِيِّ الْإِسْكَندَرَانِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو حَازِمٍ بْنُ دِينَارٍ أَنَّ رَجُلًا أَتَوَا سَهْلَ بْنَ سَعْدِ السَّاعِدِيِّ وَقَدْ امْتَرَوْا فِي الْمِنْبَرِ مِمَّ عُوْدُهُ فَسَأَلُوهُ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ وَاللَّهِ إِنِّي لَأَعْرِفُ بِمَّا هُوَ وَلَقَدْ رَأَيْتُهُ أَوَّلَ يَوْمٍ وَضِعَ وَأَوَّلَ يَوْمٍ جَلَسَ عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْسَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى فُلَانَةَ امْرَأَةٍ مِنَ الْأَنْصَارِ قَدْ سَمَّاهَا سَهْلٌ مُرِي غُلَامِكِ النَّجَّارَ أَنْ يَعْمَلَ لِي أَعْوَادًا أَجْلِسُ عَلَيْهِنَّ إِذَا كَلَّمْتُ النَّاسَ فَأَمَرْتُهُ فَعَمِلَهَا مِنْ طَرْفَاءِ الْعَابَةِ ثُمَّ جَاءَ بِهَا فَأَرْسَلْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَرَ بِهَا فَوَضِعَتْهَا هُنَا ثُمَّ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى عَلَيْهَا وَكَبَّرَ وَهُوَ عَلَيْهَا ثُمَّ رَكَعَ وَهُوَ عَلَيْهَا ثُمَّ نَزَلَ الْقَهْقَرَى فَسَجَدَ فِي أَصْلِ الْمِنْبَرِ ثُمَّ عَادَ فَلَمَّا فَرَّغَ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ فَقَالَ أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا صَنَعْتُ هَذَا لِتَأْتُمُّوا وَلِتَعَلَّمُوا صَلَاتِي (رواه بخاري)

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id berkata, telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin 'Abdurrahman bin Muhammad bin 'Abdullah bin 'Abdul Qari Al Qurasyi Al Iskandarani berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Hazim bin Dinar bahwa ada orang-orang mendatangi Sahl bin Sa'd As Sa'idi yang berdebat tentang

mimbar dan bahan membuatnya? Mereka menanyakan hal itu kepadanya. Sahl lalu berkata, "Demi Allah, akulah orang yang paling mengerti tentang masalah ini. Sungguh aku telah melihat hari pertama mimbar tersebut dipasang dan hari saat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam duduk di atasnya .Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengutus orang untuk menemui seorang wanita Anshar, yang namanya sudah disebutkan oleh Sahl, Sahl lalu berkata, "Perintahkanlah budak lelakiku yang tukang kayu itu untuk membuat mimbar bertangga, sehingga saat berbicara dengan orang banyak aku bisa duduk di atasnya." Maka kemudian wanita itu memerintahkan budak lelakinya membuat mimbar yang terbuat dari batang kayu hutan. Setelah diberikan kepada wanita itu, lalu itu mengirimnya untuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Maka Beliau memerintahkan orang untuk meletakkan mimbar tersebut di sini. Lalu aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam shalat di atasnya. Beliau bertakbir dalam posisi di atas mimbar lalu rukuk dalam posisi masih di atas mimbar . Kemudian Beliau turun dengan mundur ke belakang, lalu sujud di dasar mimbar, kemudian Beliau mengulangi lagi (hingga shalat selesai). Setelah selesai, beliau menghadap kepada orang banyak lalu bersabda: "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku berbuat seperti tadi agar kalian mengikuti dan agar kalian dapat mengambil pelajaran tentang tata cara shalatku". (HR. Bukhari)³²

³²Imam Bukhari (Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Ju'fi al-Bukhari), penyunting Nur Choliz Lc, *Shahih Bukhari*, (Jakarta: Shahih, 2016), no. 917, versi al-Alamiyah no. 866

Konteks hadits tersebut merupakan sebuah gambaran bagaimana rasulullah SAW. Mengajarkan shalat dengan metode demonstrasi yakni secara langsung mendemonstrasikan gerakan-gerakan shalat di atas mimbar.

2. Mendidik dengan Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Asal kata dari kata teladan yang artinya sesuatu atau perbuatan yang patut ditiru.³³ Mendidik dengan keteladanan adalah hal yang penting untuk diberikan kepada seorang anak semenjak kecil hingga remaja.

Dalam surat al-Ahzab ayat 21 telah disebutkan bahwa Rasulullah adalah seorang suri tauladan yang baik:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾ (الأحزاب [٣٣]: ٢١)

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab [33]: 21).*³⁴

Karena itu, didalam mendidik seseorang kita harus memulainya dengan keteladanan yang baik, perkataan yang baik, dan mengandung berbagai motivasi kepada mereka. Jika kata-kata tersebut sama sekali tidak memberikan pengaruh terhadap sebuah perbaikan, maka bisa menggunakan kalimat yang mengandung ancaman sesuai dengan kesalahan yang mereka lakukan. Ibrahim Amini dalam bukunya agar

³³W.J.S Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka 2007), h.1231

³⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang:CV Toha Putra, 1989), h.660

tak salah dalam mendidik anak, mendidik dengan teladan atau mendidik dengan memberi contoh adalah salah satu cara yang paling banyak meninggalkan kesan.³⁵ Kesan yang kuat itu akan selalu teringat oleh seorang yang dinasehati.

Dalam mendidik para sahabat, Rasulullah menggunakan metode salah satunya dengan keteladanan. Sehubungan dengan hal ini ditemukan hadits sebagai contoh dapat dilihat dalam pengajaran khafiyah shalat, bacaan shalat, kedisiplinan waktu dalam menegakkan shalat dan pembentukan ketekunan ibadah.³⁶

Pandangan penulis mengenai metode pendidikan dalam keteladanan ialah mendidik dengan acra memberi contoh yang baik kepada anak didik, serta cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental, dan sosialnya.

3. Mendidik Dengan Kebiasaan

Dalam bahasa kebiasaan adalah sesuatu yang telah biasa dilakukan.³⁷ Dalam al-Qur'an pendidikan anak dengan kebiasaan ialah tertera dalam surat ar-Rum ayat 30 yang berbunyi:

³⁵Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik Anak*, (Jakarta: al-Huda 2006), h.370

³⁶Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi Pendidikan Dalam Perspektif Hadits*, (Jakarta, Amzah 2014), h.109

³⁷W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 2007), h.153

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ (الروم [٣٠]: ٣٠)

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Ar-Rum [30]: 30)*³⁸

Telah ditetapkan dalam syariat Islam bahwa anak semenjak lahir sudah diciptakan dalam keadaan bertauhid yang murni, agama yang lurus, dan iman kepada Allah swt.

Menurut Bukhari Umar Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan, serta pengalaman khusus, juga menggunakan hukum dan ganjaran.³⁹ Dalam hal ini penulis memandang mendidik dengan kebiasaan adalah pendidikan yang murni dengan tindakan yang mencontohkan dalam kebaikan.

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV Toha Putra, 1989), h.1069

³⁹ Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi Pendidikan Dalam Perspektif Hadits*, (Jakarta, Amzah 2014), h.120-121

4. Mendidik dengan Metode Nasihat

Nasihat dalam bahasa ialah ajaran atau pelajaran baik.⁴⁰ Adapun mendidik dengan nasihat dalam al-Qur'an dan Hadits yang berbunyi:

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا
أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ (لقمان [٣١]: ١٧)

*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (QS. Luqma [31]: 17).*⁴¹

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَخَوَّلُنَا بِالْمَوْعِظَةِ فِي الْأَيَّامِ
كَرَاهِيَةِ السَّامَةِ عَلَيْنَا (رواه مسلم)

*Sesungguhnya Rasulullah SAW mengatur (penyampaian) nasihat pada kami dalam beberapa hari karena tidak mau membuat kami jemu (bosan). (HR. Muslim)*⁴²

Metode ini pun tergolong metode pendidikan yang efektif dalam membentuk keimanan, akhlak, mental seorang muslim, hal ini disebabkan nasehat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip pendidikan Islam.

⁴⁰W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 2007), h.795

⁴¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang:CV Toha Putra, 1989), h.645

⁴² Imam Muslim (Abu Husain Muslim bin Hajaj Al-Qusyairi An-Naisaburi), penyunting Nur Cholis Lc, *Shahih Muslim*, (Jakarta: Shahih, 2016), no. 2821, versi Al-Alamiyah no. 5048

Sedangkan fungsi edukatif metode *maw'idzah* (nasihat) ini secara kejiwaan menurut Al-Nahlawi berpengaruh terhadap: 1) Membangkitkan semangat spiritual untuk beribadah kepada Allah dengan Khusuk, membangkitkan rasa takut terhadap siksa dan tertarik untuk masuk surga. 2) membangkitkan 'ibrah (pelajaran) tentang kehidupan dunia dan akhirat. 3) menyadarkan seseorang untuk membersihkan jiwa dari perbuatan munkar dan jahat.⁴³

Islam dengan prinsip-prinsipnya yang holistik dan abadi mendorong para orang tua dan pendidik lainnya untuk melakukan perhatian dan pengawasan pada anak (siswa). Al-Qur'an memiliki gaya dan metode yang bermacam-macam dalam berdakwah, mengingatkan tentang Allah memberikan nasihat, dan bimbingan semua itu digunakan melalui lisan para pengikutnya.⁴⁴ Jadi pendidikan melalui nasihat ialah dengan memberi saran-saran yang baik kepada anak didik dan mengarahkan kepada tingkah yang semestinya anak didik lakukan.

5. Mendidik dengan Hadiah dan Hukuman

Metode hadiah adalah suatu metode dengan cara pemberian sesuatu dalam bentuk materi atau pertanyaan lisan yang bersifat memuji atas prestasi yang diperoleh oleh peserta didik, biasanya metode hadiah dimaksudkan untuk memacu atau memotifasi peserta didik agar mempertahankan atau meningkatkan prestasinya.⁴⁵ Dalam hadits dikatakan:

⁴³ Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak tafsir tematik QS*. Luqman, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), h. 122

⁴⁴ Abdullah Nashin Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, (Solo: insan Kamil 2012), h.543

⁴⁵ Umi Kultsum, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits (hadits-hadits tarbawi)*, (Banten: FSEI Press, 2012). h.65

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي
 عَمْرٍو عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ قِيلَ يَا
 رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَنْ لَا يَسْأَلُنِي عَنْ هَذَا
 الْحَدِيثِ أَحَدٌ أَوْلُ مِنْكَ لِمَا رَأَيْتُ مِنْ حِرْصِكَ عَلَى الْحَدِيثِ أَسْعَدُ
 النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ
 نَفْسِهِ (رواه بخاري)

Telah menceritakan kepada kami Abdul 'Aziz bin Abdullah berkata, telah menceritakan kepadaku Sulaiman dari 'Amru bin Abu 'Amru dari Sa'id Al Maqburi dari Abu Hurairah, bahwa dia berkata: ditanyakan (kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: "*Wahai Rasulullah siapakah orang yang paling berbahagia dengan syafa'atmu pada hari kiamat?*") Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "*Aku telah menduga wahai Abu Hurairah, bahwa tidak ada orang yang mendahuluiimu dalam menanyakan masalah ini, karena aku lihat betapa perhatian dirimu terhadap hadits. Orang yang paling berbahagia dengan syafa'atku pada hari kiamat adalah orang yang mengucapkan *Laa ilaaha illallah* dengan ikhlas dari hatinya atau jiwanya". (HR. Bukhari)⁴⁶*

Dalam konteks Hadits tersebut secara implisit bagaimana Rasul memberikan sebuah hadiah berupa syafaatnya kepada para sahabat dan

⁴⁶Imam Bukhari (Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Ju'fi al-Bukhari), penyunting Nur Choliz Lc, *Shahih Bukhari*, (Jakarta: Shahih, 2016), no. 99, versi al-Alamiyah no. 97

umatnya yang mengucapkan kalimat “laailaha illallah” sebagai bentuk penghargaan dan memotifasi untuk selalu berdzikir kepada Allah.⁴⁷

Sementara hukuman dalam arti bahasa Indonesia ialah siksa yang dijatuhkan kepada orang yang melanggar undang-undang⁴⁸ (peraturan).

Al-Qudhi Hasan berkata “hukuman digunakan untuk menghilangkan sikap meremehkan dan tidak perhatian terhadap perasaan dan hak orang lain.⁴⁹ Jadi mendidik dengan hukuman adalah hal yang diperlukan agar anak jera dalam melakukan hal-hal yang semestinya tidak mereka lakukan. Termaktub dalam al-Qur’an:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلَىٰ ۗ الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ
بِالْعَبْدِ وَالْأُنثَىٰ بِالْأُنثَىٰ ۗ فَمَنْ عَفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبِعْهُ بِالْمَعْرُوفِ
وَأَدِّءْهُ إِلَيْهِ بِإِحْسَنِ ۗ ذَٰلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ ۗ فَمَنْ أَعْتَدَىٰ بَعْدَ
ذَٰلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٨﴾ (البقرة [٢]: ١٧٨)

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka barangsiapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan

⁴⁷ Umi Kultsum, Pendidikan Dalam Perspektif Hadits (hadits-hadits tarbawi), (Banten: FSEI Press, 2012). h.67

⁴⁸ W.J.S Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka 2007), h.472

⁴⁹ Muhammad Nabil Khazim, Sukses mendidik anak, (Jakarta Pustaka Arafah), h.22

hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diat) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih. (QS. Al-Baqarah [1]: 178)⁵⁰

Hukum-hukum yang terdapat dalam syariat Islam mencakup prinsip-prinsip yang mengandung perkara-perkara penting yang tidak mungkin manusia dapat hidup tanpanya. Tentunya dalam memberi hukuman hendaknya dalam batasan-batasan yang tidak berlebihan.

Dari segi hukum, anak yang berusia tujuh tahun belum tentu termasuk mukallaf. Diantara usia tujuh tahun dan makallaf itu terdapat masa lebih kurang dari tujuh atau delapan tahun.⁵¹

Jadi metode pendidikan hadiah ialah untuk memberi kegembiraan sehingga termotifasi untuk terus meningkatkan kemampuannya dalam menuntut ilmu, sementara hukuman ialah agar memberi efek jera terhadap anak didik supaya tidak melakukan hal-hal yang telah dilanggarnya atau suatu perbuatan yang tidak semestinya seorang Muslim lakukan.

E. Komponen-Komponen Pendidikan Islam

1. Pendidik

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang:CV Toha Putra, 1989), h.39

⁵¹ Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi Pendidikan Dalam Perspektif Hadits*, (Jakarta, Amzah 2014), h.121

Kata pendidik berasal dari kata dasar didik, artinya memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya). Selanjutnya dengan menambahkan awalan pe hingga menjadi pendidik, yang artinya orang yang mendidik.

Secara terminologi, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan dan kematangan aspek rohani dan jasmani anak. Pendidikan itu bisa saja orang tua dari si terdidik itu sendiri, atau orang lain yang telah diserahi tanggung jawab oleh orang tuanya.

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik disebut *Murabbi*, *Mu'allim*, *muaddib*, *mudarris*, *muzakki*, dan *ustadz*.

Peran pendidik dalam pendidikan Islam sebagai berikut:

- 1) Tuas pensucian. Pendidik hendaknya mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, menjauhkannya dari keburukan, dan menjaganya agar tetap berada pada fitrahnya.
- 2) Tugas pengajaran. Pendidik hendaknya menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.⁵²

⁵²Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ilmu pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta, Kalam Mulia: 2011), h. 165

2. Peserta Didik

Peserta didik lebih sering dikenal dengan sebutan siswa, dimana siswa ini berhak memperoleh pelajaran dari pendidikanya (guru). Peserta didik merupakan “*raw meterial*” (bahan mentah) dalam proses transformasi dalam pendidikan. Dalam perspektif Islam, potensi atau fitrah dapat dipahami sebagai kemampuan atau hidayah yang bersifat umum dan khusus yaitu:

- 1) *Hidayah wujdaniyah* yaitu potensi manusia yang berwujud insting atau naluri yang melekat dan langsung berfungsi pada saat manusia dilahirkan di muka bumi.
- 2) *Hidayah hisyiyah* yaitu potensi yang Allah berikan kepada manusia dalam bentuk kemampuan indrawi sebagai penyempurnaan *hidayah wujudiyah*.
- 3) *Hidayah aqliyah* yaitu potensi akal sebagai penyempurnaan dari kedua hidayah di atas. Dengan potensi akal ini manusia mampu berfikir dan berkreasi menemukan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari fasilitas yang diberikan kepadanya untuk fungsi kekhalifahannya.⁵³

Demikianlah sistem pendidikan Islam berupaya membentuk peserta didik yang beriman, memiliki pribadi utama dan seimbang, karena segenap dimensi dan potensi yang ada

⁵³Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ilmu pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (jakarta, Kalam Mulia: 2011), h. 170

padanya bekerja dan berfungsi sesuai dengan batas kemampuan masing-masing.

3. Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan.

Kurikulum dirumuskan sebagai sejumlah kegiatan yang mencakup berbagai rencana strategi belajar mengajar, pengaturan-pengaturan program agar dapat diterapkan, dan hal-hal yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam sistem pendidikan, eksistensi kurikulum merupakan salah satu komponen, namun demikian dalam kurikulum itu sendiri juga mempunyai beberapa komponen. Dalam hal ini, Hasan Langgulung memendang bahwa paling tidak ada empat komponen utama dalam kurikulum, yaitu:

- 1) Tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh suatu jenjang pendidikan. Dengan lebih tegas lagi orang yang bagaimana yang ingin dibentuk dengan kurikulum tersebut.
- 2) Pengetahuan, informasi, data-data, aktifitas dan pengalaman dari mana dan bagaimana yang dimuat oleh suatu kurikulum. Dengan acuan ini akan dapat dirumuskan mata pelajaran

mana yang dibutuhkan, mata pelajaran mana yang bisa digabungkan, dan mata pelajaran mana yang tidak diperlukan.

- 3) Metode dan cara-cara mengajar yang dipakai oleh peserta didik untuk mengajar dan memotivasi peserta didik untuk membawa mereka ke arah yang dikehendaki kurikulum.
- 4) Metode dan cara penilaian yang dipergunakan dalam mengukur dan menilai kurikulum dan hasil proses pendidikan yang direncanakan kurikulum tersebut.⁵⁴

4. Evaluasi

Evaluasi (penilaian) dalam pendidikan dimaksudkan untuk menetapkan keputusan-keputusan kependidikan, baik yang menyangkut perencanaan, pengelolaan, proses dan tindak lanjut pendidikan, baik yang menyangkut perorangan, kelompok maupun kelembagaan. Dalam konteks ini penilaian dalam pendidikan Islam bertujuan agar keputusan-keputusan yang berkaitan dengan pendidikan Islam benar-benar sesuai dengan nilai-nilai yang Islami sehingga tujuan pendidikan Islam yang direncanakan dapat tercapai secara maksimal. Dan objek evaluasi adalah peserta didik.

Evaluasi bertujuan:

⁵⁴Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ilmu pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta, Kalam Mulia: 2011), h. 194

- 1) Untuk mengetahui atau mengumpulkan informasi tentang taraf perkembangan dan kemajuan yang diperoleh peserta didik dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum pendidikan.
- 2) Mengetahui prestasi hasil belajar guna menetapkan keputusan apakah bahan pelajaran perlu diulang atau dapat dilanjutkan. Dengan demikian, prinsipnya benar-benar berjalan secara berkesinambungan.
- 3) Mengetahui sejauh mana muatan kurikulum telah dipenuhi dalam proses kegiatan belajar mengajar.⁵⁵

⁵⁵Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ilmu pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (jakarta, Kalam Mulia: 2011), h.241

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu proses penelitian yang bersifat induktif, yakni berangkat dari kenyataan-kenyataan khusus kemudian diabstraksikan dalam bentuk kesimpulan yang umum. Dalam skripsi ini dijelaskan terlebih dahulu aspek-aspek pendidikan islam yang terkandung dalam Al-Qur'an ayat 17 perbandingannya antara tafsir Al-Mishbah, tafsir Al-Azhar dan tafsir Al-Maraghi yang sifatnya khusus, kemudian dianalisa dan didapatkan kesimpulan yang bersifat umum.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang sifatnya khusus terhadap suatu kenyataan sosial. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi didapatkan setelah dilakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus dari penelitian. Berdasarkan hasil analisis tersebut kemudian ditarik kesimpulan berupa pemahaman umum yang abstrak sifatnya tentang kenyataan-kenyataan sosial yang ada.⁵⁶

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-

⁵⁶ Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN SMH Banten, 2015 hal. 6

kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁵⁷

Jadi dalam penelitian ini mencoba membandingkan pandangan para mufasir dalam menafsirkan surat Luqman ayat 17. Pada ayat ini akan dikaji dari berbagai kitab tafsir yang merupakan karya para mufasir dalam memahami maksud, isi, dan kandungan yang terdapat dalam ayat ini, sehingga dapat mempermudah dalam kajian ini. Selanjutnya untuk memberikan penjelasan atau tafsiran terhadap ayat tersebut, melalui metode study pustaka (*library reaseach*), maka langkah yang ditempuh adalah dengan cara membaca, memahami serta menelaah buku-buku, baik berupa kitab-kitab tafsir maupun sumber-sumber lain yang berkenaan dengan permasalahan yang ada, kemudian dianalisa.

B. Jenis Penelitian

Pada prinsipnya, semua penelitian memiliki tujuan yang sama, yakni mendapatkan pengetahuan. Namun, bentuk dan coraknya bermacam-macam, penelitian dapat diklarifikasikan berdasarkan tinjauan yang berbeda. Berdasarkan fungsinya, penelitian dapat diklarifikasikan menjadi tiga: dasar, terapan, dan evaluasi. Sedangkan berdasarkan tujuannya, penelitian dibagi menjadi tiga: eksploratif, deskriptif, dan eksplanatif. Adapun berdasarkan pendekatannya, penelitian dapat diklarifikasikan menjadi dua: kuantitatif dan kualitatif.⁵⁸

⁵⁷Lexi J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT Remaja Offset Rosda Karya, 2012), h.6

⁵⁸Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN SMH Banten, 2015 hal. 5

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*), yaitu pengumpulan data yang bersifat kepustakaan yang relevan dan mengarah kepada pembahasan tentang Aspek-aspek Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an surta Luqman Ayat 17.

Jenis penelitian ini relevan, karena dalam penelitian ini sumber yang digunakan adalah kitab-kitab tafsir yang khusus membahas tentang kewahyuan tepatnya pada surat Luqman ayat 17. Selain itu dilengkapi dengan buku-buku penunjang seperti buku tafsir tematik QS. Luqman dan ilmu pendidika Islam. Dengan demikian jika dilihat berdasarkan pendekatannya penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif.

C. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Lofland dan Lofland (1984:47) yang dikutip oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya yg berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif bahwa, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁵⁹

Mengenai teknik pengumpulan data, dalam hal ini penulis melakukan identifikasi wacana dari buku-buku dan mengkaji kitab-kitab tafsir yang ada relevasinya dengan pembahasan yaitu tentang Al-Qur'an Surat Luqman ayat 17.

⁵⁹Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT Remaja Offset Rosda Karya, 2012), h.157

1. Kitab-kitab yang merupakan sumber primer sebagai sumber utama diambil dari kitab-kitab yang khusus membahas tentang penafsiran Al-Qur'an surat Luqman ayat 17.
2. Buku-buku yang merupakan sumber skunder dalam pembahasan ini adalah pendapat para tokoh pendidikan melalui buku-buku hasil karya para tokoh yang membicarakan tentang pendidikan Islam dan karya-karyanya terutama berkaitan dengan pendidikan Islam. Disamping itu dilengkapi dengan Hadits-Hadits yang menopang pembahasan.

Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data skunder dari berbagai buku, dokumen dan tulisan yang relevan untuk menyusun konsep penelitian serta mengungkap objek penelitian. Studi kepustakaan dilakukan dengan banyak melakukan telaah dan pengutipan dari berbagai teori yang relevan untuk menyusun konsep penelitian.⁶⁰

a. Buku-buku/kitab-kitab yang digunakan sebagai sumber primer yaitu:

- 1) M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; pesan, kesan dan keserasian al-Quran*, (Jakarta: lentera hati, 2011)
- 2) Ahmad Musthafa Al-maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Terj. Bahrun Abubakar, (Semarang: Toha Putra, 1992), Juz XXI
- 3) Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: pustaka penjimas, 1988)

⁶⁰Sugiono, *Metode Penelitian kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung Alfabeta: 2013) hal.53

- 4) Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak Tafsir Tematik QS. Luqman*, (Malang: Press, 2009)
- 5) A. Hasan, *Pengajaran Shalat*, (Bandung: Diponegoro, 2007)
- 6) Ahmad Riznanto dan Rahmawati, *Keajaiban Shalat; Tips Hidup Sehat, Sukses dan Bahagia*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008)
- 7) Ahmmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, (Semarang: Toha Putra, 1993), cet 2
- 8) Idrus H. Alkaf (penyusun asli Imam Al-Ghazali), *Mengungkap Rahasia Hakikat Sabar & Syukur*, (Surabaya: CV. Karya Utama)
- 9) Imam Ghazali, *Ihya Ulumuidin jilid 3* (terjemah oleh Ibnu Ibrahim Ba'adillah), (Jakarta, Republika Penerbit: 2011)
- 10) Muhammad bin Qusri al-Jifari, *Agar Shalat Tak Sia-sia*, (Solo: Pustaka Iltizam, 2007)
- 11) Yazid bin Adul Qadir Jawas, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, (Bogor, Pustaka At-Taqwa: 2013)

b. Buku-buku yang digunakan sebagai sumber skunder yaitu:

- 1) Abdul Mujib, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: kencana 2008), cet.2
- 2) Abdul Ulwan nasih, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Solo: Insan kamil, 2012)
- 3) Abdullah Nashin Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, (Solo: insan Kamil 2012)

- 4) Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus 1993), Cet. 3
- 5) Didin Jamaludin, *Metode Pendidikan Anak*, (Bandung: Pustaka Azzam 2001)
- 6) Didin Jamaludin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Bandung, CV. Pustaka Setia 2013)
- 7) H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Prektis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1996), cet. 4.
- 8) Muhammad Nabil Khazim, *Sukses mendidik anak*, (Jakarta Pustaka Arafah)
- 9) Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik Anak*, (Jakarta: al-Huda 2006)
- 10) Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015).

D. Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menganalisis data dengan menggunakan:

1. Metode Tafsir Tematik (*Maudhu'iy*)

Dalam menganalisis data yang terkumpul, penulis menggunakan metode tafsir tematik (*Maudhu'iy*) Tafsir tematik itu sendiri adalah menghimpun atau mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai tujuan satu dari surat Al-Qur'an yang sama-sama membahas topik atau judul tertentu dan menertibkannya sedapat mungkin dengan masa turunnya, selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-

keterangan dan hubungan dengan ayat-ayat lain, kemudian mengistinbatkan hukum-hukum.⁶¹ Jelasnya, tafsir tematik adalah membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan.

Selanjutnya, mengenai cara kerja dari pada tafsir tematik tersebut, ulama tafsir seperti Nashruddin Baidan telah menetapkan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengemukakan ayat yang dikaji, kemudian melakukan kategorisasi yang berkaitan dengan aspek-aspek pendidikan Islam.
2. Menelusuri latar belakang turunnya (asbabun nuzul).
3. Meneliti dengan cermat semua kata atau kalimat yang dipakai dalam ayat tersebut, terutama kosakata yang menjadi pokok permasalahan di dalam ayat itu.
4. Mengkaji tafsir dari Al-Qur'an surat Luqman ayat 17
5. Semua itu dikaji secara tuntas dan seksama dengan menggabungkan penalaran ilmiah yang objektif melalui kaidah-kaidah tafsir yang *mu'tabar* serta didukung oleh argumen-argumen dari Al-Qur'an, hadits, dan fakta-fakta sejarah yang dapat ditemukan.⁶²

⁶¹Abdul Hayyi al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy: suatu pengantar*, Terj. A. Jamrah, (Jakarta PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hal.36

⁶²Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Ayat-Ayat Yan Beredaksi Mirip Didalam Al-Qur'an*, (pekanbaru: Fajar Harapan, 1993), cet.2 hal.49

2. Metode Tahlili

Metode tahlili adalah suatu usaha metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Quran dari seluruh aspeknya, dimulai dengan menguraikan arti kosa kata yang diikuti dengan penjelasan mengenai arti ayat secara global, kemudian membahas ashbab an-Nuzul (latar belakang turunnya ayat) dan dalil-dalil yang berasal dari Rasul saw, atau sahabat, atau para tabi'in yang kadang-kadang bercampur baur dengan pendapat para penafsiran itu sendiri dan diwarnai oleh latar belakang pendidikan dan sering pula bercampur baur dengan pembahasan kebahasaan dan lainnya yang dipandang dapat membantu memahami tek (nash) al-Qur'an tersebut.⁶³

Sesuai dengan analisis yang penulis gunakan, penulis dalam penelitian ini menggunakan berbagai referensi berusaha menjelaskan makna yang terkandung dalam surat Luqman ayat 17 secara menyeluruh serta menjabarkan beberapa aspek-aspek pendidikan yang terkandung didalamnya yaitu aspek pendidikan shalat, aspek pendidikan amr ma'ruf nahi mungkar dan aspek pendidikan sabar. Selain itu juga menggunakan arti kosa katanya, sebab turunnya ayat sebelum atau sesudahnya. Selanjutnya penulis berusaha mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memiliki nilai-nilai pendidikan Islam diharapkan para pendidik mampu memberikan pendidikan kepada peserta didik sebagai pendidikan sebagai bekal hidup di dunia dan di akhirat nanti.

⁶³ Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal.3-8

Metode ini juga berperan untuk mencari makna yang tersurat, selain itu juga mencari makna yang tersirat serta mengkaitkan hal-hal terkait yang sifatnya logic teoritik, etik dan transendental.⁶⁴ Metode ini digunakan dengan rangka membandingkan kandungan surat Luqman ayat 17 tentang Aspek-aspek pendidikan Islam dalam kitab tafsir Al-Mishbah, tafsir Al-Azhar dan tafsir Al-Maraghi.

3. Metode Analisis Isi (Content analisis)

Tahapan Analisis data menurut Janice McDrury (*Collaborative Group Analysis of Data, 1999*) sebagai berikut:

- 1) Membaca/mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data,
- 2) Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menentukan tema-tema yang berasal dari data,
- 3) Menuliskan model yang ditemukan,⁶⁵

Dalam mencari jawaban dari permasalahan yang ada, penulis menggunakan metode Analisis isi (content analisis). Menurut Wimmer & Dominick yang dikutip oleh Syukur Kholil, mengartikan analisis isi sebagai suatu prosedur yang sistematis yang dirancang untuk menguji isi informasi yang direkam.⁶⁶ Jadi analisis data ini adalah suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengelola pesan.

⁶⁴ Neong Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), h.65

⁶⁵ Lexi J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT Remaja Offset Rosda Karya, 2012), h.248

⁶⁶ Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Citapusaka Media, 2006), h.51

Dalam menganalisis data-data dari sumber primer dan sumber sekunder yaitu dari buku-buku yang merupakan sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini, dan yang merupakan buku-buku penunjang dalam penelitian ini. Data tersebut dipahami, diolah dan di tempatkan pada pembahasan yan sesuai dengan data yang diperoleh.

Sementara teknik penulisan skripsi ini mengacu pada buku: Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN SMH Banten tahun 2015.

BAB IV

ASPEK PENDIDIKAN ISLAM

DALAM SURAT LUQMAN AYAT 17

A. Tafsir Surat Luqman Ayat 17

Surat Luqman terdiri dari 34 ayat, termasuk golongan surat Makiyyah, diturunkan sesudah Surat Ash-Shaffat. Dinamai Luqman karena pada ayat 12 disebutkan bahwa Luqman telah diberi oleh Allah nikmat dan ilmu pengetahuan, oleh sebab itu dia bersyukur kepadaNya atas nikmat yang diberikan itu. Dan pada ayat 13 sampai 19 terdapat nasihat-nasihat Luqman kepada anaknya. Ini adalah sebagai isyarat daripada Allah SWT supaya setiap ibu bapak melaksanakan pula terhadap anak-anak mereka sebagai yang telah dilakukan oleh Luqman.⁶⁷

Telah dijelaskan bahwa nasihat Luqman kepada anaknya termaktub pada ayat 13 samapi 19. Namun penulis hanya akan memfokuskan serta menguraikan penjelasan pada ayat 17 saja.

1. Teks dan Asbab An-Nuzul surat luqman ayat 17

a. Teks Ayat dan Terjemah

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاٰمُرٌۭ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَاَصْبِرْۭ عَلٰى مَاۤ اَصَابَكَؕ اِنَّ دٰلِكَ مِنْۭ عَزَمِ الْاُمُوْرِ (لقمان)

(۳۱): (۱۷)

⁶⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang:CV Toha Putra, 1989), h.642

*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (QS. Luqman [31]: 17).*⁶⁸

b. Arti Kata

49

يُنِّي	: Wa
أَقِم	: Dirikanlah
وَأْمُرْ	: Dan perintahkanlah (manusia)
بِالْمَعْرُوفِ	: Dengan kebaikan (taat kepada Allah)
وَاصْبِرْ	: Dan bersabarlah
مَا أَصَابَكَ	: Apa yang menimpamu (ketika memerintah dan mencegah)
عَزْمِ الْأُمُوفِ	: Perkara yang ditentukan dan penting.

c. Asbab An-Nuzul

Secara etimologi, kata *asbab al-nuzul* berarti turunnya ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan Allah SWT kepada Muhammad SAW secara berangsur - angsur bertujuan untuk memperbaiki aqidah, ibadah, akhlak dan pergaulan manusia yang sudah menyimpang dari kebenaran. Karena itu dapat dikatakan bahwa terjadinya penyimpangan dan kerusakan dalam tatanan manusia merupakan sebab turunnya Al-Qur'an. *Asbab al-nuzul* (sebab turun ayat) di sini dimaksudkan sebab-

⁶⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang:CV Toha Putra, 1989), h.645

sebab yang secara khusus berkaitan dengan turunnya ayat-ayat tertentu. Sedangkan menurut Subhi al-Salih, *asbab an-nuzul* adalah sesuatu yang dengan sebabnya turun ayat atau beberapa ayat yang mengandung sebab itu, atau memberi jawaban terhadap sebab itu atau menerangkan hukumnya pada masa terjadinya sebab tersebut.⁶⁹

Adapun sebab turunnya ayat 17 dari surat Luqman sejauh penelusuran yang penulis lakukan tidak ditemukan adanya sebab yang melatar belakangi turunnya ayat tersebut, hanya saja dalam tafsir Al-Misbah, diriwayatkan bahwa Suwayd ibn ash-Shamit suatu ketika datang ke mekah. Ia adalah seorang yang cukup terhormat di kalangan masyarakatnya. Lalu Rasulullah mengajaknya untuk memeluk agama Islam. Suwayd berkata kepada Rasulullah, “Mungkin apa yang ada padamu itu sama dengan yang ada padaku.” Rasulullah berkata, “Apa yang ada padamu?” Ia menjawab, “Kumpulan hikmah Lukman.” Kemudian Rasulullah berkata, “Sungguh perkataan yang amat baik! Tetapi apa yang ada padaku lebih baik dari itu. Itulah al-Qur’an yang diturunkan Allah kepadaku untuk menjadi petunjuk dan cahaya.” Rasulullah lalu membacakan al-Qur’an kepadanya dan mengajaknya memeluk Islam.⁷⁰

2. Isi Kandungan Surat Luqman Ayat 17

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga tiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Adapun yang menjadi dasar pendidikan Islam adalah Al-qur’an dan Al-hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain

⁶⁹Ahmad Musthafa Al-maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Terj. Bahrin Abubakar, (Semarang: Toha Putra, 1992), Juz XXI, hlm. 152

⁷⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol.10, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 125

senantiasa di kembalikan kepada Al-qur'an dan Al-hadits. Di antara ayat Al-qur'an yang menjadi dasar pendidikan Islam adalah surat Luqman ayat 17 sebagai berikut:

يَنْبِئِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا
 أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ (لقمان [٣١]: ١٧)

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (QS. Luqman [31]: 17).⁷¹

Dari ayat di atas memiliki tiga aspek-aspek pendidikan Islam, yaitu pendidikan Shalat, pendidikan amar ma'ruf nahi munkar, dan pendidikan sabar. Dan dapat dipahami pula bahwa ajaran Islam serta pendidikan mulia yang harus diteladani agar manusia yang hidup sesuai dengan tuntunan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. Sesungguhnya Rasulullah adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlak al-karimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna.

⁷¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV Toha Putra, 1989), h. 645

Pada ayat ini Luqman mewasiatkan kepada anaknya hal-hal berikut:

- a. Selalu mendirikan shalat dengan sebaik-baiknya, sehingga diridhai Allah. Jika shalat yang dikerjakan itu diridhai Allah, perbuatan keji dan perbuatan munkar dapat dicegah, jiwa menjadi bersih, tidak ada kekhawatiran terhadap diri orang itu, dan mereka tidak akan bersedih hati jika ditimpa cobaan, dan merasa dirinya semakin dekat dengan Tuhannya.
- b. Berusaha mengajak manusia mengerjakan perbuatan-perbuatan baik yang diridhai Allah, berusaha membersihkan jiwa dan mencapai keberuntungan, serta mencegah mereka agar tidak mengerjakan perbuatan-perbuatan dosa.
- c. Selalu bersabar dan tabah terhadap segala macam cobaan yang menimpa, akibat dari mengajak manusia berbuat baik dan meninggalkan perbuatan yang munkar, baik cobaan itu dalam bentuk kesenangan dan kemegahan, maupun dalam bentuk kesengsaraan dan penderitaan.⁷²

Memerintahkan anak lelaki dan wanita untuk mengerjakan shalat, yang mana perintah ini dimulai dari mereka berusia 7 tahun. Jika mereka tidak mentaatinya maka Islam belum mengizinkan untuk memukul mereka, akan tetapi cukup dengan teguran yang bersifat menekan tapi bukan mengancam. Jika mereka mentaatinya maka alhamdulillah. Akan tetapi jika sampai usia 10 tahun mereka belum juga mau mengerjakan shalat, maka Islam memerintahkan untuk memukul anak tersebut dengan pukulan yang mendidik dan bukan

⁷² Perpustakaan Nasional RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, (Jakarta: widya cahaya 2011), 555

pukulan yang mencederai. Karenanya, sebelum pukulan tersebut dilakukan, harus didahului oleh peringatan atau ancaman atau janji yang tentunya akan dipenuhi. Yang jelas pukulan merupakan jalan terakhir. Pada akhirnya ayat ini menerangkan bahwa Allah memerintahkan empat hal tersebut diatas karena merupakan pekerjaan yang amat besar faedahnya bagi yang mengerjakannya dan memberi manfaat di dunia dan di akhirat.

B. Pandangan Para Mufasir Terhadap Surat Luqman ayat 17

Sebelum membahas beberapa Tafsir oleh para mufasir alangkah baiknya saya tampilkan terlebih dahulu ayat yang akan dibahas, yaitu surat Luqmān [31] ayat 17. Sebagai berikut:

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا
 أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ أَعْمَارِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ (لقمان [٣١]: ١٧)

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (QS. Luqman [31]: 17).⁷³

Ayat diatas merupakan salah satu ayat nasihat yg diberikan seseorang yang bijak Luqman kepada anaknya. Selanjutnya akan membahas pandangan-pandangan para mufasir mengenai ayat di atas:

⁷³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang:CV Toha Putra, 1989), h.645

1. Penafsiran Q.S Luqman ayat 17 Menurut M. Quraish Shihab (Tafsir Al-Mishbah)⁷⁴

Luqman as. Memberikan nasihatnya kepada anaknya, nasihat yang dapat menjamin kesinambungan Tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak. Beliau berkata sambil tetap memanggil anaknya dengan panggilan mesra: *wahai anakku sayang, laksanakanlah shalat* dengan sempurna syarat, rukun, dan sunnah-sunnahnya. *Dan di samping engkau memerhatikan dirimu dan membentenginya dengan dari kekejian dan kemungkaran, anjurkan pula orang lain berlaku serupa. Karena itu, perintakanlah secara baik-baik siapa pun yang mampu engkau ajak mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah mereka dari kemungkaran.* Memang engkau akan mengalami banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntunan Allah karena itu tabah *dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu* dalam melaksanakan aneka tugasmu. *Sesungguhnya yang demikian itu yang sangat tinggi kedudukannya dan jauh ningkatnya dalam kebaikan yakni shalat, amar ma'ruf dan nahi munkar, atau dalam kesabaran termasuk hal-hal yang diperintah Allah agar diutamakan sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya.*

Nasihat Luqman di atas menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal saleh yang puncaknya adalah shalat serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam *amr ma'ruf dan nahi munkar* juga nasihat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan, yaitu sabar dan tabah.

⁷⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; pesan, kesan dan keserasian al-Quran*, (Jakarta: lentera hati, 2011), 308-310.

Menyuruh mengerjakan ma'ruf, mengandung pesan untuk mengerjakannya karena tidaklah wajar menyuruh sebelum diri sendiri mengerjakannya. Demikian juga melarang kemungkaran menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya. Itu agaknya yang menjadi sebab mengapa Luqman tidak memerintahkan anaknya melaksanakan ma'ruf dan menjauhi munkar. Tetapi memerintahkan, menyuruh, dan mencegah. Di sisi lain, membiasakan anak melaksanakan tuntunan ini menimbulkan dalam dirinya jiwa kepemimpinan serta kepedullian sosial.

Ma'ruf adalah “yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat dan telah mereka kenal luas”, selama sejalan dengan *al-khair* (kebajikan), yaitu nilai-nilai ilahi. *Munkar* adalah suatu yang dinilai buruk oleh mereka serta bertentangan dengan nilai-nilai ilahi. Karena itu QS. Ali Imran [3]: 104 menekankan:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾ (ال عمران [3]: ١٠٤)

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, (QS. Ali-Imran [3]: 104)⁷⁵

Ma'ruf karena telah merupakan kesepakatan umum masyarakat, sewajarnya ia diperintahkan. Sebaliknya dengan *munkar*, yang juga telah menjadi kesepakatan bersama, ia perlu dicegah demi menjaga keutuhan masyarakat dan keharmonisannya. Di sisi lain, karena keduanya merupakan kesepakatan umum masyarakat, ia bisa berbeda

⁷⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang:CV Toha Putra, 1989), h.89

antara satu masyarakat muslim dengan masyarakat muslim yang lain, bahkan bisa berbeda antara satu waktu dan waktu yang lain dalam satu wilayah/masyarakat tertentu.

Kata (صبر) *shabr* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf (ص) *shad*, (ب) *ba'*, dan (ر) *ra*. Maknanya berkisar pada tiga hal: 1) menahan, 2) ketinggian sesuatu, dan 3) sejenis batu. Dari makna menahan, lahir makna *konsisten/bertahan* karena yang bersabar bertahan menahan diri pada suatu sikap. Seseorang yang menahan gejolak hatinya dinamai bersabar. Yang ditahan dipenjara sampai mati dinamai *mashburah*. Dari makna kedua, lahir kata *ash-shubrah*, yakni *batu yang kukuh lai kasar*, atau *potongan besi*.

Ketiga makna tersebut dapat kait-berkait, apalagi pelakunya manusia. Seseorang yang sabar akan menahan diri dan untuk itu ia memerlukan kekukuhan jiwa dan mental baja agar dapat mencapai ketinggian yang diharapkannya. Sabar adalah menahan gejolak nafsu demi mencapai yang baik atau yang terbaik.

Kata (عزم) '*azm* dari segi bahasa berarti *keteguhan hati dan tekad untuk melakukan sesuatu*. Kata ini berasal dari *mashdar*, tetapi maksudnya adalah objek sehingga makna penggalan ayat itu adalah shalat. Amr ma'ruf dan nahi munkar serta kesabaran merupakan hal-hal yang telah diwajibkan oleh Allah untuk dibulatkan atasnya tekad manusia. Thabathaba'I tidak memahami kesabaran sebagai salah satu yang ditunjuk oleh kata yang demikian itu karena menurutnya, kesabaran telah masuk dalam bagian '*azm* dari sisi bahwa '*azm*, yakni tekad dan keteguhan, akan terus bertahan selama masih ada sabar. Dengan demikian, kesabaran diperlukan oleh tekad serta kesinambungannya.

2. Penafsiran Q.S Luqman Ayat 17 Menurut Hamka (Tafsir Al-Azhar)⁷⁶

Kemudian Luqman meneruskan wasiatnya: *“Wahai anakku! Dirikanlah sembahyang, dan menyuruhlah berbuat yang ma’ruf, dan mencegahlah berbuat yang munkar dan bersabarlah atas apa pun yang menimpa engkau.”* (pangkal ayat 17).

Ini empat modal hidup diberikan Luqman kepada anaknya dan dibawakan menjadi modal pula bagi kita semua, disamping oleh Muhammad kepada ummatnya.

Untuk memperkuat pribadi dan meneguhkan hubungan dengan Allah, untuk memperdalam rasa syukur kepada Tuhan atas nikmat dan perlindungan-nya yang selalu kita terima, dirikanlah sembahyang, dengan sembahyang kita melatih lidah, hati dan seluruh anggota badan selalu ingat kepada Tuhan. Dengan Agama Islam kita telah ditentukan bahwa wajib kita mengerjakan sembahyang itu sekurang-kurangnya lima kali sehari semalam; jangan kurang! Lebih boleh! Dapatlah kita hitungkan sendiri betapa besar kesannya kepada jiwa kalau nama Allah selalu jadi sebutan; “Allahu Akbar, Alhamdulillah, Subhanallah; dengan merundukkan badan ketika ruku’, dengan mencecahkan kening ketika sujud, dengan tegak yang lurus tidak melenggong ke kiri-kanan, kita akan mendapat kekuatan pribadi, lahir dan batin, moral dan mental!

Sudah jelaslah bahwa sembahyang berjamaah adalah 27 kali lipat pahalanya dari pada sembahyang sendiri. Bahkan di antara Ulama, sebagai Imam Ahmad bin Hanbal, mengatakan bahwa sembahyang wajib berjamaah, walaupun hanya dua orang. Menurut Imam Abu

⁷⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: pustaka penjimas, 1988), 132-133

Hanifah, jiran masjid sembahyangnya hendaklah di masjid. Hikmahnya ialah agar peribadi jangan lepas dari masyarakat. Maka apabila peribadi telah kuat karena ibadat, terutama tiang agama, yaitu sembahyang lakukanlah tugas selanjutnya, yaitu berani menyuruhkan berbuat yang ma'ruf. Ma'ruf adalah perbuatan baik yang diterima baik oleh masyarakat. Berusahalah engkau jadi pelopor dari perbuatan yang ma'ruf itu. Orang yang telah teguh kokoh peribadinya karena ibadat, terutama sembahyang, dia akan berani menyampaikan kebenaran kepada sesamanya manusia, sekedar ilmu dan kesanggupan yang ada padanya. Sekurang-kurangnya menyuruh anak dan istri mengerjakan sembahyang. Sesudah itu hendaklah berani pula menegur mana perbuatan yang mungkar, yang tidak dapat diterima oleh masyarakat. Berani mengatakan yang benar walaupun pahit. Yaitu membungkus obat pahit dengan gula, demi untuk terlepas daripada kerongkongan saja.

Apabila sudah berani menegur mana yang salah, mencegah yang munkar, haruslah diketahui bahwa akan ada orang yang tidak senang ditegur. Atau memperbaiki mesyarakat yang telah membeku dengan adat kebiasaan yang salah. Jika ditegur mereka marah! Untuk ini mesti tabah, mesti sabar. Ingatlah bahwa sekalian, Rasul yang dikirim Allah memberi bimbingan kepada manusia, semuanya disakiti oleh kaumnya. Modal utama, mereka ialah sabar.

“Sesungguhnya yang demikian itu adalah termasuk yang terpenting-pentingnya pekerjaan.” (ujung ayat 17). Yakni kalau kita hendak jadi manusia yang berani dalam pergaulan hidup di dunia ini. Sembahyang peneguh peribadi, amar ma'ruf nahi munkar dalam hubungan dengan masyarakat, dan sabar untuk mencapai apa yang

dicita-citakannya. Karena apa jua pun lapangan hidup yang kita masuk, kalau kita tidak sabar, kita akan patah ditengah jalan. Nabi sendiri karena keras reaksi dari kaumnya, pernah terlintas dalam hatinya sesuatu perasaan hendak melompat saja dari puncak bukit yang tinggi ke dalam lurah yang dalam (baakhi'un nafsaka). Tetapi perasaan itu ditahannya dengan tabah. Namun da'wah diteruskannya juga. Itu sebabnya maka disebutkan bahwa pekerjaan ini sangat penting. Apa saja rencana, sabarlah kuncinya. Yang tidak sabar akan gagal di tengah jalan.

3. Penafsiran Q.S Luqman ayat 17 Menurut Ahmad Mustafa Al-Maragi (Tafsir Al-Maragi)⁷⁷

(يُيَسِّرْ لِي أَقِمِ الصَّلَاةَ)

Hai anakku, dirikanlah shalat, yakni kerjakanlah shalat dengan sempurna sesuai dengan cara yang diridhai. Karena di dalam shalat itu terkandung ridha Tuhan, sebab orang yang mengerjakannya berarti menghadap dan tunduk kepada-Nya. Dan di dalam shalat terkandung pula hikmat lainnya, yaitu dapat mencegah orang yang bersangkutan dari perbuatan keji dan mungkar. Maka apabila seseorang menunaikan hal itu dengan sempurna, niscaya bersihlah jiwanya dan berserah diri kepada Tuhannya, baik dalam keadaan suka maupun duka, sebagaimana yang disebutkan di dalam sebuah hadits:

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ (رواه البخارى)

⁷⁷Ahmmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, (Semarang: Toha Putra, 1993), cet 2, h. 158-160

kamu menyembah Allah seolah-olah melihatnya dan bila kamu tidak melihatnya sesungguhnya dia melihatmu.(HR. Bukhari)⁷⁸

Sesudah Luqman memerintahkan kepada anaknya untuk menyempurnakan dirinya demi memenuhi hak Allah yang dibebankan kepada dirinya, lalu dia memerintahkan kepada anaknya supaya menyempurnaan pula ter-hadap orang lain. Hal ini diceritakan oleh Allah SWT. melalui firman-Nya:

(وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ)

Dan perintahkanlah orang lain supaya membersihkan dirinya sebatas kemampuan. Maksudnya supaya jiwanya menjadi suci dan demi untuk mencapai keberuntungan, sebagai yang telah dijelaskan oleh firman-Nya:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾ (الشمس [٩١]:

(٩-١٠)

Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (QS. Asy-Syams [91]: 9-10)⁷⁹

(وَأَنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ)

⁷⁸ Imam Bukhari (Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Ju'fi al-Bukhari), penyunting. Nur Cholis, Lc, *Shahih Bukhari*, (Jakarta: Shahih, 2016), al-Alamiyah no 48

⁷⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang:CV Toha Putra, 1989), h.1054

Dan cegahlah manusia dari semua perbuatan durhaka terhadap Allah, dan dari mengerjakan larangan-larangan-Nya yang membinasakan pelakunya serta menjerumuskannya ke dalam azab neraka yang apinya menyala-nyala, yaitu neraka jahannam dan seburuk-buruknya tempat kembali adalah neraka jahannam.

(وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ)

Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu orang lain, karena kamu membela jalan Allah, ya'ni ketika kamu berma'ruf atau ber-nahi munkar kepada mereka.

Wasiat ini dimulai dengan perintah mendirikan shalat, kemudian diakhiri dengan perintah untuk bersabar, karena sesungguhnya kedua pekerja itu sarana yang pokok untuk dapat meraih ridla Allah.

(إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ)

Sesungguhnya hal itu yang telah kupesankan kepadamu, termasuk hal-hal yang telah diwajibkan oleh Allah SWT. atas hamba-hambanya tanpa ada pilihan lain. Karena didalam hal tersebut terkandung faedah yang besar dari manfaat yang banyak, di dunia dan di akhirat, sebagaimana yang telah dibuktikan melalui berbagai macam eksperimen dalam keidupan dan sebagaimana yang tela di jelaskan oleh nas-nas agama.

4. Analisa Perbandingan Tafsir Al-Mishbah, Tafsir Al-Azhar, dan Tafsir Al-Marahi

Dalam tafsir Al-Mishbah karangan M. Quraish shihab mencerminkan bahwa Luqman seorang ayah yang lembut dan mesra

kepada anaknya, seraya memberikan tugas dan nasihat. Nasihat Luqman kepada anaknya menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal shalih sebagai peribadatan kepada Allah SWT. Yakni mendirikan Shalat dengan ketentuan yang tepat, mencerminkan kebijakan dalam amar ma'ruf nahi mungkar agar mengerjakannya sendiri terlebih dahulu kemudian barulah mengajak kepada orang lain, dan pendidikan sabar merupakan benteng dari kegagalan.

Kemudian dalam tafsir Al-Maraghi karangan A. Mustafa Al-Maraghi menerangkan ketegasan seorang Luqman untuk mendidik anaknya agar mendirikan Shalat sesuai keridhaan Allah SWT, berjiwa suci dan berserah diri kepada-NYA. Memerintahkan perkara baik dan menjauhi perkara buruk serta memerintahkan agar mengajak orang lain membersihkan dirinya sebatas kemampuan. Tentunya dalam melaksanakan kebaikan itu terdapat godaan-godaan yang amat pahit, maka luqman menasihati dengan cara bersabar.

Dan yang selanjutnya dalam tafsir Al-Azhar karangan Hamka, menggambarkan empat modal kehidupan yaitu mendirikan Shalat, mengerjakan amar ma'ruf, mencegah nahi mungkar, dan bersikap sabar atas apa yang menimpamu. Empat modal ini untuk memperkuat pribadi dan meneguhkan hubungannya dengan Allah SWT. Mejelaskan seara terperinci nilai-nilai agamisnya, mengutamakan shalat berjamaah, untuk tidak mengurangi jumlah shalat yang telah ditentukan, mengajarkan kalimat-kalimat thayibah dan selalu tabah atas perkara yang menimpa, jadikan itu suatu ujian dari Allah SWT.

Namun pada intinya dari tiga tafsiran di atas, menerangkan bahwa Allah telah memberikan hikmah kepada Luqman. Kemudian Allah menerangkan pengajaran yang diberikan oleh Luqman kepada anaknya dan dalam salah-salah pengajaran Luqman itu Allah

menerangkan beberapa perintah umum yang harus dilakukan oleh sang anak dalam memperlakukan orangtuanya dan kewajiban mereka dalam memelihara hak-hak Allah.

C. Implimentasi Aspek Pendidikan Islam dalam Surat Luqman Ayat 17

Pendidikan merupakan suatu proses mengubah perilaku peserta didik agar menjadi manusia yang mampu bahagia dalam alam sekitar melalui proses yang tanpa akhir (sepanjang hayat). Dalam proses pendidikan itu ada beberapa masalah pokok atau unsur utama yang mesti ada, yaitu peserta didik, pendidik, tujuan pendidikan, materi pendidikan, dan cara atau metode pendidikan, serta alat pendidikan. Di samping adanya unsur pokok pendidikan, dalam dunia pendidikan dikenal tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Selain itu, dunia pendidikan juga membicarakan aspek-aspek pendidikan, seperti aspek pendidikan shalat, aspek pendidikan amr ma'ruf nahi munkar, dan aspek pendidikan sabar.

1. Aspek Pendidikan Shalat

Aspek pendidikan pertama yang terkandung pada ayat ini adalah pendidikan shalat (ibadah) berupa nasehat yang diberikan seorang ayah yakni Luqman kepada puteranya. Sesuai penafsiran beberapa Mufasir yang dibahas pada bab sebelumnya, bahwa yang di fokuskan shalat disini adalah shalat fardlu lima waktu sehari semalam.

Tiap-tiap seorang Muslim dan Muslimah yang sudah baligh, wajib sembahyang sehari semalam, lima waktu, sebagaimana telah diterangkan dirukun Islam yang kedua, melainkan perempuan yang kedatangan haidl atau nifas, tidak wajib sembahyang selama ia didalam halangan itu. Orang yang hendak sembahyang (shalat) itu wajib

mengurus apa-apa yang tersebut seperti wajib badanya bersih daripada hadats besar dan kecil dan wajib bersih dari pada sekalian kotor dan najis.⁸⁰

Pendidikan shalat merupakan kunci dari segala ibadah juga merupakan tiang agama, dengannya agama bisa tegak, dengannya pula agama bisa runtuh. Shalat mempunyai dua unsur yaitu dzohiriyah dan bathiniyah. Unsur dzohiriyah adalah yang menyangkut perilaku berdasarkan pada gerakan shalat itu sendiri, sehingga menumbuhkan nilai-nilai pendidikan berupa ketaatan kepada Tuhan, kedisiplinan waktu, kesabaran dan gerak shalat yang menyehatkan tubuh. Sedangkan unsur yang bersifat bathiniyah adalah sifat yang tersembunyi dalam hati karena hanya Allah yang dapat menilainya.

a. Pengertian Shalat

الصَّلَاةُ هِيَ لُغَةً الدُّعَاءُ وَشَرْعًا كَمَا قَالَ الرَّافِعِيُّ أَقْوَالٌ وَأَفْعَالٌ مُفْتَتِحَةٌ بِالتَّكْبِيرِ مُخْتَتَمَةٌ بِالتَّسْلِيمِ بِشَرَايِطٍ مَّخْصُوصَةٍ.

Artinya: Shalat secara bahasa adalah Do'a. dan secara syara' sebagaimana yang disampaikan oleh imam Rafi'i, adalah ucapan dan pekerjaan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu.⁸¹

Dalam istilah fiqih, shalat adalah salah satu macam atau bentuk ibadah yang diwujudkan dengan melakukan perbuatan-perbuatan tertentu disertai dengan ucapan-ucapan tertentu dan dengan syarat-syarat tertentu pula. Digunakannya istilah "shalat", tidak jauh berbeda dari arti yang digunakan oleh bahasa di atas, karena di dalamnya

⁸⁰ A. Hasan, Pengajaran Shalat, (Bandung: Diponegoro, 2007), h. 26-27

⁸¹ Muhamad Hamim, *Terjemah Fathul Qorib (lengkap dengan Tanya jawab)*, (Kediri, Lirboyo: 2014) jilid I, h. 118

mengandung do'a-do'a, baik yang berupa permohonan rahmat, ampunan dan lain sebagainya. Shalat merupakan rukun Islam yang kedua setelah membaca syahadat, yaitu kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah.⁸²

Pengertian shalat sebagai do'a dijelaskan dalam firman Allah surat at-Taubah 103 sebagai berikut:

﴿ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴾ (التوبة [٩]: ١٠٣)

*Sesungguhnya do'a kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S. at-Taubah: 103)*⁸³

b. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam shalat

Dalam pelaksanaan ibadah shalat, ada banyak hal yang harus diperhatikan oleh seorang muslim. Hal ini tidak lain bertujuan agar shalat seseorang itu bisa diterima oleh Allah SWT.

Seorang muslim harus mengetahui hal-hal yang berhubungan erat dengan ibadah shalat. Misalnya, hal-hal yang diwajibkan, disunahkan, dimakruhkan dan hal-hal yang membatalkan shalat. Tanpa ilmu shalat tersebut, shalat seseorang akan mudah jatuh ke jurang sia-sia, dan tanpa mengetahui syarat-syarat shalat, seseorang tidak akan sah shalatnya (percuma), betapapun lama berdirinya dan panjang bacaannya.⁸⁴ Sesuai firman Allah :

⁸² Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, *Ilmu Fiqih*, (Jakarta: IAIN, 1983), 79.

⁸³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV Toha Putra, 1989), h.279.

⁸⁴ Muhammad bin Qusri al-Jifari, *Agar Shalat Tak Sia-sia*, (Solo: Pustaka Iltizam, 2007), h.56

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤١﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٤٢﴾

*Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya. (QS. Al-Ma'un [107]: 4-5).*⁸⁵

c. Kedudukan shalat dalam Islam

Shalat telah difardlukan sejak dari permulaan Islam. Pada waktu itu Nabi Muhammad SAW shalat dua rakaat pagi dan dua rakaat petang. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Ghafir (Al-Mu'min) ayat 55:

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ
بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَرِ ﴿٥٥﴾ (الغافر [٤٠]: ٥٥)

Maka bersabarlah kamu, karena sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi. (QS. Al-Ghafir [40]: 55)

Shalat memiliki posisi dan kedudukan khusus dalam pembinaan manusia, dan tidak ada suatu amal ibadah lain dalam agama Islam yang dapat dibandingkan dengannya. Sekiranya seseorang hendak memilah-milah peringkat dan posisi masing-masing tuntunan agama, maka shalat berada pada peringkat tertinggi. Shalat memiliki suatu nilai dan kedudukan yang amat tinggi yang tidak mampu dicapai oleh berbagai amal ibadah lainnya.⁸⁶

Memang, bagi orang yang telah mengetahui hakikat shalat dengan benar dan sungguh-sungguh, mereka akan memperoleh

⁸⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV Toha Putra, 1989), h. 1087

⁸⁶ Ahmad Riznanto dan Rahmawati, *Keajaiban Shalat; Tips Hidup Sehat, Sukses dan Bahagia*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), 31.

kenikmatannya tersendiri dalam shalat. Mereka akan merasakan betapa indah dan nikmatnya shalat tersebut. Sehingga tatkala takbiratul ikhram (Allahu Akbar), maka saat itulah mereka akan segera tenggelam dalam keindahan dan kenikmatan tersebut. Mereka akan mendapatkan kenyamanan, kesejukan dan kedamaian yang luar biasa muncul dalam lubuk hatinya.

2. Aspek pendidikan Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Kalau kita perhatikan dalam ayat ini (QS. Luqman: 17) menyebutkan aspek yang ke dua yaitu pendidikan Amar Ma'ruf Nahi Munkar.

a. Definisi *Al-Ma'ruf*

Menurut Ibnu Atsir *Rahimallah* (wafat th. 606 H) yang dikutip oleh Yazid bin Abdul Qadir Jawas mengatakan: “*Al-Ma'ruf* adalah satu nama yang mencakup segala apa yang dikenal berupa ketaatan kepada Allah, pendekatan diri kepada-Nya, berbuata baik kepada sesama manusia, dan segala apa yang disunnahkan oleh syari'at dari berbagai kebaikan dan apa yang dilarang olehnya dari segala macam kejelekan.”

Sedang menurut syari'at, *al-ma'ruf* adalah segala hal yang dianggap baik oleh syari'at, diperintahkan untuk melakukannya, syari'at memujinya serta memuji orang yang melakukannya. Segala bentuk ketaatan kepada Allah masuk dalam pengertian ini, dan yang paling utama adalah mentauhidkan Allah Ta'ala dan beriman kepada-Nya.⁸⁷

⁸⁷Yazid bin Adul Qadir Jawas, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, (Bogor, Pustaka At-Taqwa: 2013), h.33-34

b. Definisi Al-Munkar

Menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah yang dikutip oleh Yazid bin Abdul Qadir Jawas mengatakan: “*Al-Munkar* adalah satu nama yan mencangkup segala apa yang Allah larang.”

Sedangkan menurut syari’at, *al-munkar* adalah segala hal yang diingkari, dilarang, dan dicela oleh syari’at serta dicela pula oleh orang yang melakukannya. Masuk juga dalam definisi munkar yaitu segala bentuk kemaksiatan dan bid’ah, dan yang pertama masuk dalam pengertian ini adalah syirik (menyekutukan Allah serta mengingkari keesaan, rububiyah, nama-nama, dan sifat-sifat Allah Ta’ala).⁸⁸

Pada intinya amar ma’ruf nahi mungkar adalah memerintahkan berbuat kebaikan dan mencegah kejahatan.

Al-Qur’an telah menjadikan rahasia kebaikan yang menjadikan umat Islam istimewa adalah karena ia mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, dan beriman kepada Allah. Sebagaimana firman Allah:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾ (ال عمران [٣]: ١١٠)

⁸⁸Yazid bin Adul Qadir Jawas, Amar Ma’ruf Nahi Munkar, (Bogor, Pustaka At-Taqwa: 2013), h.35

*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. (QS. Ali Imran [3]: 110)*⁸⁹

Di tegaskan kepada sesama Muslim untuk saling mengingatkan dalam hal amalan-amalan baik agar melaksanakannya dan dalam hal amalan-amalan buruk agar meninggalkannya. Keimanan terbesar dalam masalah mencegah kemungkaran ialah mencegah dengan tangannya. Sebagaimana Rasulullah bersabda:

عن أبي سعيد الخُدْرِيِّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُعَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

Dari Abu Sa'id al-Khudri ra. Ia berkata, Aku mendengar Rasulullah saw. Besabda: *“barangsiapa yang melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubah kemungkaran tersebut dengan tangannya. Jika tidak sanggup, maka dengan lisannya. Jika tidak sanggup, maka dengan hatinya, dan itulah selemah-lemah iman. (HR. Muslim)*⁹⁰

Wajib mencegah kemungkaran atas orang yang mampu melakukannya dengan lisannya, meskipun kata-katanya tidak didengar sebagaimana halnya ketika ia tahu bahwa jika mengucapkan salam tidak ada yang menjawab, maka ia tetap mengucapkan salam. Orang yang tidak mampu tidak boleh melakukan perubahan selain dengan

⁸⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV Toha Putra, 1989), h.90

⁹⁰ Imam Muslim (Abu Husain Muslim bin Hajaj Al-Qusyairi An-Naisaburi), penyunting Nur Cholish Lc, *Shahih Muslim*, (Jakarta: Shahih, 2016), no. 49, versi al-Alamiyah no. 70

hatinya, artinya jika mampu dengan tangan dan lisan, maka tidak boleh langsung dengan hati.

Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar (memerintahkan berbuat kebaikan dan mencegah kejahatan) adalah subyek dasar (pokok) agama. Allah Swt mengutus para Nabi ke dunia, pada dasarnya, adalah untuk menjalankan tugas amar ma'ruf dan nahi munkar ini. Seandainya Allah tidak memberi tugas amar ma'ruf dan nahi munkar, maka tidak akan ada kenabian, agama pun akan lenyap, kebodohan dan kesesatan menyebar dimana-mana, kekacauan dan kerusakan merajalela, kesusahan, ketidak teraturan, kebiadaban, kelaliman menyebar luas diseluruh dunia, sehingga terjadilah bencana dan malapetaka dahsyat yang akan menghancurkan umat manusia dan seluruh makhluk-Nya.⁹¹

Dari uraian di atas bahwa amar ma'ruf nahi munkar merupakan suatu hal yang penting yang menjadi kewajiban bagi setiap Muslim dan Mukmin dalam berhubungan dengan Allah maupun berhubungan dengan sesama manusia. Selain merupakan perintah Allah, hal ini merupakan fitrah setiap makhluk khususnya kaum mukmin untuk memperoleh pendidikan, kemaslahatan dan keselamatan di dunia dan di akhirat. Amar ma'ruf nahi munkar harus ditegakkan, terlebih dewasa ini kita melihat terjadi banyak kekejian dan kejahatan, misalnya pembunuhan, perkosaan, penganiayaan, pergaulan bebas, tawuran antar pelajar, dan lain sebagainya, sehingga orang tua maupun guru berperan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan amar ma'ruf nahi munkar pada generasi penerus bangsa dan agama.

⁹¹Imam Ghazali, *Ihya Ulumuddin jilid 3* (terjemah oleh Ibnu Ibrahim Ba'adillah), (Jakarta, Republika Penerbit: 2011), h.333

3. Aspek Pendidik Sabar

a. Pengertian Sabar

الصَّبْرُ نِصْفُ الْإِيمَانِ وَالسَّمَاخَةُ كَنْزٌ مِنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ

Artinya: Sabar adalah separuh iman dan lapang dada, termasuk salah satu perbendaharaan dari pendaharan-pendaharaan syurga.⁹²

Makna sabar ialah *menahan* dan *mencegah*. Sedangkan menurut istilah, Sabar yaitu tabah, yakni dapat menahan diri dari melakukan hal-hal yang bertentangan dengan hukum-hukum Islam baik dalam keadaan lapang maupun sulit, mampu mengendalikan nafsu yang dapat mengguncang iman.⁹³

Yusuf al-Qardhawi sebagaimana yang telah dikutip oleh Drs. H. Yunahar Ilyas, Lc., MA, bahwa sifat sabar terdiri atas enam macam, diantaranya: sabar menerima cobaan hidup, sabar dari keinginan hawa nafsu, sabar dalam taat kepada Allah, sabar dalam berdakwah, sabar dalam perang, sabar dalam pergaulan.⁹⁴

Keutamaannya yakni sifat sabar dalam Islam menempati posisi yang istimewa. Al-Quran mengaitkan sifat sabar dengan bermacam-macam sifat mulia lainnya. Antara lain dikaitkan dengan keyakinan, syukur, tawakkal dan taqwa, sebagaimana ayat-ayat berikut ini:

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أُمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِعَايَتِنَا
يُوقِنُونَ ﴿السجدة [٣٢]: ٢٤﴾

⁹² Idrus H. Alkaf (penyusun asli Imam Al-Ghazali), *Mengungkap Rahasia Hakikat Sabar & Syukur*, (Surabaya: CV. Karya Utama), h. 12

⁹³ M. Abdul Mujieb, *Kamus Istilah Fiqh*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), h.302

⁹⁴ H. Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999), h.19

Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami”. (QS. As-Sajadah [32]: 24).⁹⁵

Dan masih banyak lagi dalil-dalil yang terdapat dalam al-Qur'an mengenai aspek pendidikan sabar terutama ditinjau dari keutamaannya.

Karena sabar merupakan sifat mulia yang istimewa, tentu dengan sendirinya orang-orang yang sabar juga menempati posisi yang istimewa. Misalnya dalam menyebutkan orang-orang beriman yang akan mendapat surga dan keridhaan Allah SWT, orang-orang yang sabar ditempatkan dalam urutan pertama sebelum yang lainnya. Perhatikan firman Allah berikut ini:

قُلْ أُوْنِيْكُمْ بِخَيْرٍ مِّنْ ذٰلِكُمْ ۗ لِّلَّذِيْنَ اٰتَقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّتْ تَجْرِيْ
 مِنْ تَحْتِهَا اَلْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا وَاَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِّنْ اَللّٰهِ
 وَاللّٰهُ بَصِيْرٌ بِالْعِبَادِ ﴿١٧﴾ الَّذِيْنَ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا اِنَّا ءَاْمَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا
 ذُنُوْبَنَا وَرَبَّنَا وَعَذَابَ النَّارِ ﴿١٦﴾ الصّٰبِرِيْنَ وَالصّٰدِقِيْنَ وَالْقٰسِيْتِيْنَ
 وَالْمُنْفِقِيْنَ وَالْمُسْتَغْفِرِيْنَ بِالْاَسْحٰرِ ﴿١٥﴾ (ال عمران [٣]: ١٥ -

(١٧)

Katakanlah: "Inginah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?". Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai; mereka kekal didalamnya. Dan (mereka dikaruniai) isteri-isteri yang disucikan serta keridhaan Allah. Dan Allah Maha

⁹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV Toha Putra, 1989), h.653

Melihat akan hamba-hamba-Nya. (Yaitu) orang-orang yang berdoa: Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka, (yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur. (QS. Ali ‘Imran [3]: 15-17).⁹⁶

Adapun orang yang tidak bisa mengendalikan kesabarannya yaitu orang yang putus asa, menggerutu, gegabah, dan sebagainya, berat sekali akibat yang dideritanya bahkan diperingatkan oleh Allah SWT siapa yang tidak mampu untuk bersabar dan mensyukuri kehendak Allah maka, dipersilahkan untuk meninggalkan bumi ini dan mencari Tuhan selain Allah, seperti disebutkan di dalam hadits qudsi:

أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا مَنْ لَمْ يَشْكُرْ عَلَيَّ نَعْمَائِي وَلَمْ يَصْبِرْ عَلَيَّ بَلَائِي
وَلَمْ يَرْضَ بِقَضَائِي فَلْيَتَّحِذْ رَبًّا سِوَائِي (رواه مسلم)

Artinya: *Aku Allah, tiada Tuhan melainkan Aku, siapa tidak bersyukur atas nikmat-nikmat pemberian-ku, tidak bersabar atas ujian-ku dan ridla terhadap kepastian qadla-ku, maka carilah Tuhan selain Aku. (HR. Muslim).⁹⁷*

Itulah penjelasan tentang aspek pendidikan sabar. Karena sabar artinya menahan motif hawa nafsu dengan kekuatan agama, sebab yang sempurna ialah sabar terhadap faktor-faktor syahwat dan faktor-faktor emosi secara keseluruhan.

⁹⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV Toha Putra, 1989), h.73

⁹⁷ Imam Muslim (Abu Husain Muslim bin Hajaj Al-Qusyairi An-Naisaburi), penyunting Nur Cholisl Lc, *Shahih Muslim*, (Jakarta: Shahih, 2016), no 3497

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari berbagai uraian yang penulis paparkan dapat disimpulkan bahwa perintah-perintah Allah SWT yang telah ditetapkan dalam kandungan surat Luqman ayat 17, dapat penulis simpulkan bahwa:

Ayat ini memiliki tiga tema yang mengacu pada nilai-nilai pendidikan. *Pertama:* aspek pendidikan shalat. Tujuan dari pendidikan shalat ialah salah satu upaya untuk mendidik manusia (anak didik) untuk selalu mendekati diri kepada Allah dan meninggalkan sifat-sifat yang tercela sehingga dengan demikian setiap amaliah yang dilakukannya itu semata-mata hanya untuk mengharap keridhaan Allah SWT. *Kedua:* Aspek pendidikan amar ma'ruf nahi mungkar, merupakan upaya menanamkan rasa sosialitas kepada anak didik akan sikap saling mengingatkan dan memberi nasihat, sehingga secara tidak langsung akan menimbulkan solidaritas yang mendalam terhadap perkembangan jiwa anak didik sesama Muslim. *Ketiga:* Aspek pendidikan sabar. Hampir seluruh keadaan dan situasi yang dihadapi manusia membutuhkan kesabaran, maka kita dituntut memiliki sifat sabar tersebut. Sejak sedini mungkin sifat ini harus bisa ditanamkan dalam hati anak didik agar kelak mereka dapat menghadapi segala cobaan dan fenomena hidup ini dengan penuh kesabaran.

Adapun perbandingan pandangan para mufassir tentang Surat Luqman ayat 17, pada umumnya mereka memberikan pandangan yang sama dalam menafsirkan ayat tersebut. Karena di dalam ayat ini

tersimpan sebuah hakikat yang sangat besar dari hakikat-hakikat dakwah imaniah. Yaitu suatu hakikat bagaimana seharusnya para juru dakwah mengajak mereka ke jalan keimanan yang sebenarnya. Rasulullah SAW, menghadapi kaum musyrikin dengan mengajak mereka kepada agama Allah yang maha Esa. Akan tetapi, beliau tidak hanya menghadapi persoalan akidah semata yang ada di dalam jiwa mereka. Akan tetapi persoalan yang dihadapi Rasulullah SWT padasaat itu, adalah kondisi lingkungan yang meliputi peribadatan, akidah dan sikap hidup mereka. Oleh karenanya kita sebagai umat Rasulullah berusaha untuk mengajak kepada sesama manusia untuk selalu melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan.

B. Saran-saran

Dari skripsi ini penulis berharap agar setiap Muslim yang terlibat dalam dunia pendidikan tidak hanya mengajarkan kepada peserta didik agar bisa baca-tulis saja. Namun lebih jauh dari pada itu peserta didik mempunyai kemampuan menterjemahkan, menafsirkan isi kandungan Al-Qur'an yang berhubungan dengan pendidikan Islam dan berakhlakul karimah, besosialisasi dengan baik, serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan Islam yang ada di dalamnya pada kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pembahasan ini, penulis dapat mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada seorang anak:
 - a. Diharuskan berbakti kepada kedua orang tua karena ridla Allah terletak pada ridla orang tua.

1. Kepada mahasiswa:
 - a. Agar lebih memahami setiap perkembangan anak berdasarkan usia anak sehingga tidak salah dalam memberi nasihat
 - b. Agar mengembangkan penelitian semacam ini yaitu penelitian kewahyuan yang mengkaji ayat-ayat pendidikan, karena masih banyak pendidikan Islam yang belum dibahas dalam pada ayat-ayat yang lain di dalam Al-Qur'an.
2. Kepada akademisi atau pendidik:
 - a. Dari aspek-aspek pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 17, diharapkan menjadi tempat bagi peningkatan guru pendidikan agama Islam kedepan.
 - b. Dalam mendidik hendaknya lebih memahami perkembangan anak didiknya, agar mengetahui apa yang harus disampaikan dan diajarkan.
3. Kepada masyarakat atau orang tua:
 - a. Selalu memberikan pendidikan yang mengarah kebaikan terhadap anak
 - b. Diharapkan mendidiknya dengan nasihat-nasihat yang mengarahkan anak kepada kebaikan, seperti Luqman yang menasihati anaknya.